

**ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM BUKU RISALAH NUR
“TUNTUNAN GENERASI MUDA” KARYA
BADIUZZAMAN SAID NURSI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SYARIYANA FITRI

NIM. 140403108

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

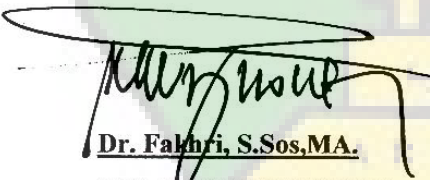
Oleh

**SYARIYANA FITRI
NIM. 140403108**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Fakhri, S.Sos, MA.

NIP. 19641129198031001


Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag.

NIP. 197511032009011008

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh

**Syariyana Fitri
NIM. 140403108**

Pada Hari/Tanggal

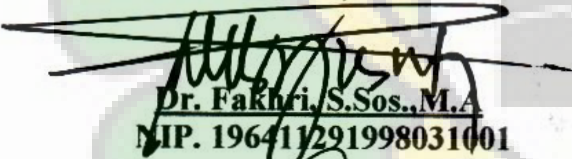
**Kamis, 27 Agustus 2020
8 Muharam 1442 H**

di


Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

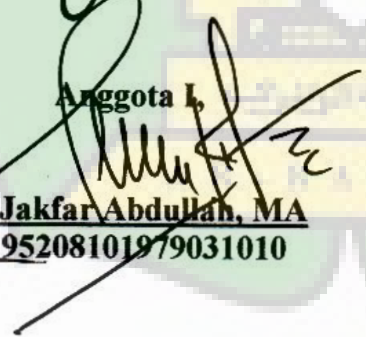
Ketua,


**Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001**

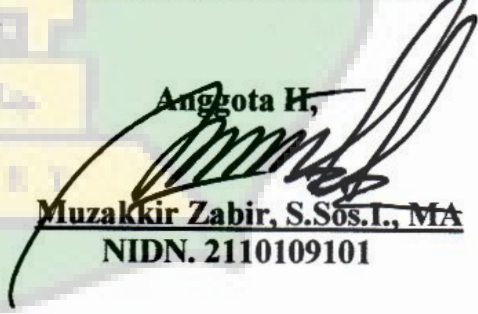
Sekretaris,


**Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag
NIP. 197511032009011008**

Anggota I,


**Dr. M. Jakfar Abdullah, MA
NIP. 195208101979031010**

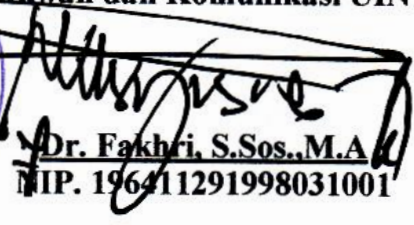
Anggota H,


**Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




**Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / NIM : Syariyana Fitri
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl. Lahir : Lhokseumawe / 4 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Balai Desa Dusun Ja Imeum Desa Gue Gajah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Banda Aceh, 15 Juli 2020

Yang Menyatakan,



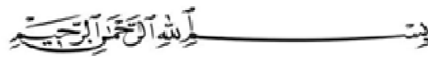
Syariyana Fitri

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Tuntunan Generasi Muda Karya Badiuzzaman Said Nursi**”. Said Nursi ialah seseorang yang memiliki perhatian akan kondisi sosial masyarakatnya, menghadirkan perspektif baru dalam upaya memberikan jalan terang berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi. Sebagai seorang pemikir dan pejuang Turki, ia berusaha mengetengahkan cahaya keimanan sebagai titik tolak untuk menggapai kebahagiaan sejati. Pada saat itu, paham materialisme berada pada puncak kejayaan dan sains modern menjadikan banyak orang melupakan akar kesejarahannya. Sains dan filsafat digunakan bukan untuk kepentingan positif, justru diarahkan pada atheisme. Artinya sains dan filsafat modern Barat saat itu sangat berpengaruh di Turki Utsmani sementara orang Barat kebanyakan masih atheis dan mengarahkan rakyat Turki untuk menjadi atheis. Hal tersebut mendorong Said Nursi untuk menyelamatkan keimanan dari serangan paham ateisme Barat. Menurut beliau, keimanan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada taqlid buta. Keimanan, oleh karenanya harus berdasarkan pada penyelidikan dan pengamatan secara terus menerus terhadap ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Bagi beliau, Al-Quran, alam semesta dan manusia adalah tiga jenis manifestasi dari satu kebenaran. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan penerapan metode kualitatif. Selanjutnya data yang telah dihimpun dianalisis dengan teknik *content analysis* yaitu suatu teknik menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari buku-buku ilmiah berdasarkan buku yang dikumpulkan, dibaca dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis isi pesan dakwah menurut Badiuzzaman Said Nursi menggunakan metode dakwah melalui *bilkitabah* tulisan dakwah. Hal ini sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat Muslim Turki ketika itu lebih memperhatikan pokok-pokok pemikiran seseorang daripada sosoknya, sekalipun sosok itu mungkin saja memiliki kharisma yang kuat. Berkaitan dengan hal ini, Nursi banyak menulis artikel di berbagai media masa dan bahkan berhasil menghasilkan mahakaryanya berjudul Risalah Nur yang kemudian dijadikan sebagai sumber rujukan utama oleh para murid-muridnya. Perempuan dan anak-anak juga berpartisipasi dalam upaya bersama untuk menyebarkan cahaya Alqur’an, ala Risalah Nur meskipun mereka secara praktis menghadapi kesulitan membacanya oleh karena secara umum pada umumnya tingkat melek huruf di Turki ketika itu relatif sangat kecil. Gerakan dakwah Said Nursi menekankan pentingnya solidaritas dan ukhuwwah di antara anggotanya. Konsep solidaritas atau kohesi kelompok telah digulirkan Ibn Khaldun sebagai salah satu bentuk fundamental dalam membentuk kekuatan sebuah negara atau komunitas.

Kata Kunci : *Analisis; Dakwah; Pesan Dakwah, Dan Badiuzzaman Said Nursi.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Shalawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam Jahiliyah ke alam Islamiyah dan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga kepada para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Nabi yang telah wafat.

Dengan izin Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **“Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Tuntunan Generasi Muda Karya Badiuzzaman Said Nursi”**. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana Strata S-1 dalam bidang Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami berbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat dilewati dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya :

1. Ayahanda H.M Syafi'i Harahap dan Ibunda Arafah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.

2. Abangku Syafri Ardian Putra, adikku Annisa Fauziah terima kasih atas doa dan dukungannya.
3. Sahabatku Vika, Juraida Fitri, Tiara dan Ainin, yang selalu menyemangati disetiap hari-hariku.
4. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku PA Akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendo'akan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah semua urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
5. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu secara langsung ataupun tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Bapak Prof. Dr. H. Warul Waliyudin, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
8. Seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
9. Sahabat-sahabatku yang senantiasa ada baik suka maupun duka untuk memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah

ini dapat dihasilkan. Semoga urusan kita semua dimudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik kedepannya oleh Allah Swt.

10. Tidak ketinggalan teman-teman seperjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di Jurusan Manajemen Dakwah.

Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Banda Aceh, 15 Juli 2020
Penulis,

Syariyana Fitri

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN PENGUJI SIDANG	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS	
A. Pengertian Dakwah.....	8
B. Dasar Hukum Dakwah.....	9
C. Unsur-Unsur Dakwah.....	12
D. Materi Dakwah.....	16
E. Metode-Metode Dakwah.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	
A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi.....	33
B. Pesan Dakwah Badiuzzaman Said Nursi.....	55
C. Metode Dakwah Badiuzzaman Said Nursi.....	63
D. Kontektual Dakwah Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Keadaan Umat Sekarang Ini.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, agama Islam menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya untuk percaya, menumbuhkan pengertian dan kesadaran agar umat Islam mampu menjalani hidup sesuai dengan perintah dianggap sebagai tugas suci yang merupakan tugas setiap muslim. Setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah.

Urgensi dakwah sangat diperlukan ketika manusia modern semakin lupa dengan tujuan hidupnya. Mereka menjadikan dunia sebagai orientasi dan tujuan sesuatu yang sangat terbatas dan jauh dari yang dipesankan agama.¹

Menurut Thohah Yahya Omar, dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara kebijaksanaan kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²

Dakwah sebagai proses penyampaian dan penerapan pesan-pesan keislaman agar objek dakwah mau ber-Islam sesuai dengan yang diridhai Allah, maka dakwah senantiasa dinamis. Ia selalu mencari cara dan alat atau metode dan media yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada objek yang ditujunya.

Sekarang ini, masyarakat sudah memasuki era modern dengan aktivitas yang semakin padat dan beragam. Disisi lain, kebutuhan masyarakat modern akan

¹ M.Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta:Kencana, 2006, cet. Ke 2, hlm. 30

² Wahyu Ilahi, *Metode Dakwah* Jakarta:Kencana, 2009, cet Ke 4, hlm.15

² Wahyu Ilahi, *Metode Dakwah* Jakarta:Kencana, 2009, cet Ke 4, hlm.15

siraman rohani demi memenuhi kebutuhan spritual harus dipenuhi. Namun, kesibukan mereka membuat mereka tidak mempunyai waktu untuk datang ke tempat-tempat pengajian dan majlis taklim. Oleh karena itu, langkah maju dakwah dikembangkan melalui media tulisan.

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, novel, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Kelebihan dari dakwah *bil qalam* yakni pesan dakwahnya tetap tersampaikan meskipun da'inya sudah tidak ada, atau penulisnya sudah wafat. Dan hadits yang menerangkan tentang dakwah *bil qalam* adalah “Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik daripada darahnya para syuhada”. Dari sabdah Rasulullah diatas menunjukkan betapa berartinya tinta yang ditorehkan dalam rangka berdakwah sehingga perbandingannya dengan pengorbanannya para syuhada.

Dakwah lewat tulisan sudah dimulai dengan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada. Dan tulisan tentang aktivitas kenabian Rasulullah SAW yang ditulis para sahabat dan diinformasikan kepada para tabi'in, para tabi'in kemudian meneruskannya kepada generasi berikutnya sehingga lahir kemudian karya-karya jurnalistik Islam.³

Media cetak adalah salah satu media dakwah yang efektif untuk berdakwah *bil qalam*. Namun pada zaman sekarang ini dakwah *bil qalam* tidak

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Bandung: 2004, hlm. 60-63

hanya dilakukan di media cetak saja melainkan juga di internet seperti dikemas dalam bloq, website dan artikel-artikel lain yang bisa diakses melalui internet. Begitu juga dengan buku-buku yang mengandung sisi dakwah juga bisa di posting di internet dan bisa dibaca oleh jutaan umat.⁴ Meskipun internet merupakan barang baru namun internet secara langsung berperan dalam menciptakan dunia yang menggelobal.

Buku sebagai media dakwah lebih efektif dan efisien untuk mengisi wacana realigi keseharian, karena buku lebih praktis dan bisa tidak terikat waktu atau bisa dibaca kapan saja. Namun tidak semua buku mengandung pesan dakwah, saat ini buku yang mengandung pesan dakwah masih lebih sedikit dibanding buku yang banyak mengandung cerita fiksi tanpa ada pesan keagamaan yang diangkat di dalamnya. Banyak pengarang muslim yang menyumbangkan karya tulisannya dalam bidang dakwah, namun mereka harus bersaing keras dengan karya tulis non muslim yang isinya banyak mengandung hal-hal yang tidak menunjukkan nilai-nilai keislaman. Selain dapat digunakan sebagai media dakwah, buku juga dapat di fungsikan sebagai hiburan yang akan memberikan semacam kenikmatan dan kepuasan sendiri dari pembacanya. Nilai hiburan inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh para penulis untuk mengemas dakwah dalam bentuk buku yang menarik minat masyarakat.

Di antara buku yang dikemas dan mengandung nilai-nilai dakwah adalah buku yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi yang berjudul “Tuntunan

⁴ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung:Mizan, 1998, hlm.172

Generasi Muda” judul asli “*Mursyid asy-Syabab*.”⁵ Pada penelitian ini penulis memilih buku Said Nursi karena beberapa alasan. Alasan yang pertama yaitu dari buku ini berbicara dengan bahasa cinta dan kasih sayang. Karenanya, ia lebih terpaut pada perempuan yang memiliki sifat kasih sayang ketimbang laki-laki. Oleh sebab itu bahasanya tampak tegas, dengan tujuan untuk mengingatkan dan membangunkan para perempuan yang sedang lalai.⁶

Alasan yang kedua yaitu cara penyampaian bahasa yang dipergunakan dalam buku ini mudah dipahami para pembacanya, terutama para remaja yang gemar membaca buku, dan gaya bahasa yang digunakan membuat buku ini menarik untuk diikuti atau dibaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana profile Badiuzzaman Said Nursi?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam buku *Tuntunan Generasi Muda* karya Badiuzzaman Said Nursi?

⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, Jakarta: Risalah Nur Press, 2014, hlm. iv

⁶ Terkait dengan hal ini terdapat banyak hadits yang menerangkannya. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi SAW. Dalam sebuah hadits yang panjang ia berkata, “Wahai Rasulullah, manakah yang lebih baik: perempuan dunia atau bidadari?” Beliau menjawab, “Perempuan dunia lebih baik dibanding bidadari, sama seperti lebih cantiknya bagian luar dibanding bagian dalam.” Ummu Salamah kembali bertanya, “bagaimanakah hal itu bisa terwujud?” Beliau menjawab, “dengan shalat, puasa dan berbagai ibadah mereka kerjakan untuk Allah. Allah menghiasi wajah mereka dengan cahaya, serta jasad mereka dengan sutera berwarna putih, pakaian berwarna hijau, dan perhiasan yang berwarna kuning.” (HR. Ath-Thabarin dalam al-kabit al-awsath dengan rediksi seperti ini.

Terdapat dalam al-tarhib wa at-tarhib karya al-mundziri vol. IV, hal. 537)

3. Bagaimana metode dakwah Badiuzzaman Said Nursi dalam buku *Tuntunan Generasi Muda*?
4. Bagaimana hubungan pesan dakwah Badiuzzaman Said Nursi dalam buku *Tuntunan Generasi Muda* terhadap keadaan umat sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui profile Badiuzzaman Said Nursi
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam buku *Tuntunan Generasi Muda* karya Badiuzzaman Said Nursi.
- c. Untuk mengetahui metode dakwah dalam buku *Tuntunan Generasi Muda* karya Badiuzzaman Said Nursi.
- d. Untuk mengetahui hubungan pesan dakwah yang terdapat dalam buku *Tuntunan Generasi Muda* karya Badiuzzaman Said Nursi terhadap keadaan umat sekarang ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sebuah kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan materi-materi yang didapatkan selama masa perkuliahan di jurusan Manajemen Dakwah. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan pengembangan baru mengenai media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah, yaitu melalui karya sastra buku.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan eksistensi dakwah melalui karya sastra buku. Serta menjadi salah satu rujukan bagi para Da'i untuk mengemas dakwahnya agar lebih menarik dan mudah diterima oleh Mad'u.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis.

Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka.

Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang zuhud dan kesehatan jiwa meliputi makna zuhud (pengertian zuhud, Tingkatan Zuhud, Cara mencapai zuhud, Buah zuhud,), (pengertian kesehatan mental, ciri-ciri mental yang sehat, upaya mencapai mental yang sehat.

Bab ketiga berisi konsep Al-Ghazali dan Ibnu Ata'illah tentang zuhud yang meliputi Al-Ghazali (latar belakang Al-Ghazali, karyakaryanya, konsep Al-Ghazali tentang zuhud), Ibnu Ata'illah (latar belakang Ibnu Ata'illah, karyakaryanya, konsep Ibnu Ata'illah tentang Zuhud).

Bab keempat berisi analisis konsep zuhud menurut Al-Ghazali dan Ibnu Ata'illah hubungannya dengan kesehatan mental. relevansi zuhud perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Ata'illah dengan kesehatan mental.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran, penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Dakwah

Dalam buku “Metode Dakwah” yang disusun oleh M. Munir, Syekh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah adalah: “Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”.⁷

Menurut Bakhial Khauli yang diikuti oleh M. Munir mengartikan dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁸ Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh A.M. Fatwa menuturkan bahwa dakwah adalah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan *dīn*ul Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁹

Sedangkan menurut Prof. Dr. H.M Yunan Yusuf menyatakan dalam pengantar sebuah buku yang berjudul “Metode Dakwah” mengungkapkan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi,

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: 2009, hlm. 18

⁸ *Ibid*, *Dakwah Melalui Tulisan*, hal.7

⁹ A.M. Fatwa, .el.al. *100 Tahun Mohammad Natsir*, *Republika*, hal 38

dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lain sebagainya.¹⁰

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai tujuan-tujuan yang dirumuskan.¹¹

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, maka dapat di pahami bahwa pada hakikatnya dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar, serta memberikan contoh yang baik agar orang lain melihat bahwa perbuatan serta ajakan kita benar adanya yaitu berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar.

B. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan

¹⁰ H.M.Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar*, (Jakarta; Kencana, 2006), hal.10

¹¹ Didin Hafhiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal.77

hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian.

Hal ini berdasarkan firman Allah al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*¹²

Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa risallah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai urusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

“Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)¹³

¹² Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawarah*, Bandung: 2014, hlm. 2

¹³ Ismail Raji al-Faruqi. *Tauhid, terj. Rahmani Astuti* Bandung: Pustaka, 1988, hlm. 4

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai sesuatu kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.¹⁴

Bahkan dengan hadits Nabi yang lain dinyatakan:

بلغوا عني ولو آية

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari)¹⁵

Perintah ini disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya.¹⁶

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian sebagian. Yang dimaksud sebagian disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban dakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena

¹⁴ E Jannata, *Dakwah dan Metode Dakwah*, Jakarta: 2016, hlm.10

¹⁵ Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press: 2006, hlm. 29

¹⁶ L Malihah, *Konsep Dakwah*, Jakarta: 1997, hlm. 4

ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemungkarannya dan melarang kebaikan, atau mengetahui hukum-hukum didalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain.

C. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.¹⁷ Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

1. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik).

Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *balligu anni walau ayat*. Kedua, da'i dilamar kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.¹⁸

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan: *The man behind the gun*

¹⁷ Aziz, *Unsur-Unsur Dakwah*, (Jakarta: 2004), hlm.75

¹⁸ Pimay, *Pengertian Dakwah*, (2006), hlm.21-22

(Manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan.

Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan. Apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da'i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan.¹⁹

Gambaran kepribadian seorang da'i sebagaimana di jelaskan Prof. DR. Hamka²⁰ ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- b. Hendaklah seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- c. Terutama sekali kepribadian da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
- d. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.

¹⁹ Ahshari, *Subjek Dakwah*, Jakarta: 1993, hlm. 107

²⁰ Aziz, *Metode Dakwah*, Jakarta: 2004, hlm. 91

- e. Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al-Qur'an dan AsSunnah. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa *ilmu nafs* dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
- f. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah *khilafiyah* di muka orang banyak atau orang awam).
- g. Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- h. Hendaklah da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

Dari beberapa pengertian subjek dakwah di atas, maka dapat di pahami pada hakikatnya subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan dakwah yang mengikuti ajaran islam juga berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seorang da'i yang menyebarkan dakwah juga harus memiliki keahlian tertentu dalam menyampaikan dakwahnya. Agar mad'u dapat dengan mudah memahami apa yang da'i sampaikan.

2. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya,

hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u.²¹

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.²²

Dari beberapa pengertian objek dakwah di atas, maka dapat di pahami pada hakikatnya objek dakwah adalah seorang yang menerima dakwah, seorang yang

²¹ Amin, *Unsur Dakwah*, (Bandung: 2009), hlm.15

²² Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta: 2004), hlm.91

menerima dakwah bisa siapa saja tidak ada pengecualian, tugas mad'u adalah mendengarkan apa yang da'i sampaikan, juga mengikuti yang mana yang baik dan meninggalkan yang mana yang buruk.

D. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan *message* yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari alQur'an dan al-Sunnah.

Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di *Kitabullah* maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip²³ yaitu:

1. Aqidah

Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

2. Syariat

Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah

²³ Rofiah, *Dakwah Islam*, (Jakarta: 2010), hlm.26

dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya *hablun minallah dan hablun minan nas*.

3. Akhlaq

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.²⁴

Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah.²⁵

Dari beberapa pengertian materi dakwah di atas, maka dapat di pahami pada hakikatnya materi dakwah adalah pesan dakwah yang akan di sampaikan seorang da'i kepada mad'u, yang berpedomanan dengan Al-Qur'an dan Al-sunnah. Materi yang di sampaikan harus di kondisikan dengan keadaan mad'u, sebab materi dakwah juga bisa menarik minat mad'u. Maka dari itu seorang da'i harus mengetahui karakter mad'u agar memudahkan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut.

²⁴ Anshari, *Objek Dakwah*, (Jakarta: 1993), hlm.146

²⁵ Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta: 2004), hlm.120

E. Metode-Metode Dakwah

Dalam manajemen dakwah metode dakwah terdapat pada komponen unsur-unsur dakwah yang diantaranya yaitu subjek, objek, materi, media, metode dan efek dakwah.²⁶ Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'ii kepada mad'u sebagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik.

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁷

Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-

²⁶ M. Bhari Ghzali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm.26

²⁷ Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta:2004), hlm.122

cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tersebut atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁸

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Dakwah*,²⁹ landasan umum mengenai metode dakwah adalah al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 25.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁰

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah:

- a. Hikmah, yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.³¹
- b. *Mauidhaah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih

²⁸ Aziz, *Metode Dakwah*, Jakarta: 2004, hlm.122

²⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: 2009, hlm.6

³⁰ Saryana, Toto Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung: 1997, hlm. 20

³¹ Rofiah, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: 2010, hlm.31

sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.³²

- c. *Mujadalah*, merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.³³

2. Macam-macam Metode Dakwah

Metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i³⁴ pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang

³² Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta: 2004), hlm.136

³³ Munir, *Dasar Dakwah*, (Makassar, 2003), hlm.19

³⁴ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm.160

dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk menarik perhatian penerima dakwah.

Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.³⁵

³⁵ Amin, *Unsur Dakwah*, (Bandung: 2009), hlm.102

d. Metode Propaganda *Di'yah*

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (missal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan secara langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.³⁶

³⁶ Amin, *Unsur Dakwah*, (Bandung: 2009), hlm.03

f. Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang profesi sebagai da'i atau da'i yang berprofesi sebagai seniman. Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntutan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.³⁷

g. Metode Silaturahmi *Home Visit*

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan lain-lain. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.

³⁷ Amin, *Unsur Dakwah*, (Bandung: 2009), hlm.104

h. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling³⁸ merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya,

i. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-Qur'an, hadits, fiqih para Imam Madzhab dari tulisan yang dipublikasikan. Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

j. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dengan dakwah aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan

³⁸ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 33

kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan dengan tiga faktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).³⁹

Dari beberapa pengertian metode metode dakwah di atas, maka dapat di simpulkan pada hakikatnya metode dakwah adalah cara penyampaian dakwah, seorang da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah dengan benar, agar memudahkan dakwah berjalan dengan baik.

Ada banyak metode dalam dakwah, beberapa metode dakwah ialah, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode drama. Metode metode ini memiliki pengertian yang berbeda tentang cara seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Maka dari itu dai'i harus memahami tentang metode metode ini agar memudahkan dalam menyampaikan sebuah dakwah.

³⁹ Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta: 2009), hlm.378

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini sifat dan pendekatan peneliti tergolong pada penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.⁴⁰

Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan sejarah dan sosiologi, sehingga pada taraf tertentu penelitian ini juga tergolong pada penelitian studi tokoh. Studi tokoh adalah bagian dari penelitian kualitatif yang memandang bahwa prosedur penelitian haruslah menghasilkan data deskriptif. Study tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide dan pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.⁴¹

Adapun studi tokoh yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah Badiuzzaman Said Nursi. Pemikiran dan gagasan-gagasannya lebih jauh dapat dilihat dari beberapa buku dan artikelnya.

⁴⁰ Mochtar Lubis, *Negara dan Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal.265

⁴¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal.43

B. Metode Penelitian

Di lihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan. Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan *Library Research* merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

Penelitian kepustakaan yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan

Menurut Noeng muhadjir penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olah filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.⁴²

⁴² Noeng Muhadjir, *Pendekatan Filosofi*, Surabaya: 1996, hlm. 87

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya.

b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder

Penulisan ini menggunakan metode *content analysis* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data. Sumber data terbagi kepada dua. Pertama sumber data primer yang peneliti gunakan sebagai referensi adalah karya Badiuzzaman Said Nursi Tuntunan Generasi Muda, Penerbit Risalah Nur Press, Jakarta 2014. Adapun sumber data kedua ialah sumber data sekunder berupa segala bentuk tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan tokoh

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 129.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hlm. 93

⁴⁵ *Ibid.*, 94

Badiuzzaman Said Nursi, baik yang di dapat dari buku, artikel, majalah dan lainnya yang berhubungan dengan Tuntunan Generasi Muda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁶ Serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang diteliti guna untuk menemukan makna yang dimaksud.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang *Tuntunan Generasi Muda Karya Badiuzzaman Said Nursi*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁷ Hal ini dilakukan dengan analisis wacana *discourse analysis* supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

⁴⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.31

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.8

E. Teknik Analisis Data

Terkait penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis*. Menurut Krippendorff *content analysis* atau analisis konten adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji teks, dokumen atau buku untuk mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Teks yang akan dianalisis adalah buku *Tuntunan Generasi Muda* karya Badiuzzaman Said Nursi.

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.⁴⁸ Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁴⁹

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu :

a. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan, penulis melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan.

⁴⁸ *Ibid*, hal.78-107

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.69

b. Reduksi Data

Data-data yang telah didapat direduksi yaitu dengan cara penggabungan dan pengelompokan data-data yang sejenis menjadi satu bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

c. Penyajian Data

Setelah semua data dimasukkan pada format masing-masing dan telah berbentuk tulisan *script* maka selanjutnya adalah melakukan display data. Display data ini mengolah data-data setengah jadi yang sudah dikelompokkan dan memiliki alur tema yang jelas, ditampilkan dalam suatu matriks kategorisasi yang sesuai tema.

d. Penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi

Tahap terakhir dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif model Miles & Huberman adalah kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan harus menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan yang didapat.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari sub kategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.⁵⁰

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal.179

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

1. Sejarah Dan Latar Belakang Keluarga

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1293 H atau 1876 di desa Nurs.⁵¹ Desa Nurs terletak di sepanjang kaki lereng rangkaian pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan Danau Van Provinsi Bitlis Anatolia Timur. Sebuah desa kecil di daerah Hizan, provinsi Bitlis (Turki bagian timur). Rumah Badiuzzaman Said Nursi⁵² sangat sederhana dengan jendela-jendela kecil dan atap jerami. Di rumah tersebutlah Said Nursi tinggal bersama keluarganya, yang terdiri dari ayah, ibu dan keenam saudaranya. Ayah Said Nursi adalah seorang petani biasa. Mirza adalah nama ayahnya, Ia dikenal sebagai sufi Mirza, hal ini mengacu pada keterikatannya dengan sebuah ordo sufi atau kesalehannya, Ia diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja. Sementara ibunya bernama Nuriye, Ia adalah seorang ibu yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu. Said Nursi adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, keenam saudaranya masing-masing bernama Diryah, Hanim,

⁵¹ Terdapat perbedaan referensi tentang tahun kelahirannya dari beberapa sumber. Namun mayoritas mengatakan pada tahun 1293 H atau 1876. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia, 2007), hlm.3

⁵² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia, 2007), hlm.4

Abdullah, Muhammad, Abdul Majid, dan Mercan.⁵³ Keluarga Bediuzzaman Said Nursi tinggal bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan geografis Utsmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan.

Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari aliran Naqsyabandi⁵⁴ yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19. Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua. Said Nursi lahir di tanah-tanah dinasti Ottoman, dan tumbuh remaja melalui dekade-dekade terakhir dari kekuasaan tua tersebut. Lingkungannya terdiri terutama dari Muslim Sunni, kebanyakan Kurdis.⁵⁵

Dalam masa mudanya, ia secara efektif berpindah ke pusat dinasti dan menjadi seorang intelek yang tak hanya berkontribusi tapi juga membentuk agenda dari Turki. Ini adalah sebuah hidup yang luar biasa. Sejak kecil Said Nursi adalah anak yang cerdas, Ia selalu memperhatikan segala hal, menanyakan dan mencari jawaban. Setiap ada kesempatan, khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, Ia suka berjalan-jalan ke madrasah-madrasah yang ada di daerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid dan guru.

⁵³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.8

⁵⁴ Aliran Naqsyabandi adalah aliran yang mengadopsi pendekatan-pendekatan reformis baik rejeksionis atau akomodasionis. Aliran Naqsyabandi tersebut dipimpin oleh Pir Saifur Rahman, pendekatan tradisional atau revivalis telah menjadi kunci pada bertahannya identitas aslinya sebagai ordo mistis. Aliran ini juga menekankan pada pengetahuan ilmiah, khususnya studi yurisprudensi (fiqh) dan kegiatan luhur yang berorientasi pada pencarian pengetahuan mistis, aliran ini telah menyebar dengan pesat pada abad ke-19, lihat Kenneth Lizzio, *The Naqsyabandi/saifiyya battle for islamic tradition*, Muslim World, 2006, hlm.38

⁵⁵ Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life Thought and Writings*, England: Ashgate Publishing Limited, 2011, hlm.4

Kesempatan tersebut serta dengan budaya yang mereka pancarkan jelas-jelas mempunyai pengaruh positif terhadap karakter dan kegiatan-kegiatannya di masa depan.⁵⁶

Menang dalam perdebatan adalah suatu kelebihan Said Nursi kecil. Selain itu lebih dari sekedar menjadi orang yang berpikiran mandiri, sejak kecil Said Nursi seakan mencoba untuk menemukan jalan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya, seperti terlihat dalam ucapannya berikut: Ketika saya berusia delapan atau sembilan tahun, berbeda dengan keluarga dan orang-orang lain di sekitar saya yang terikat ordo Naqsyabandi dan terbiasa mencari perlindungan dari seorang tokoh terkenal bernama Guth-i Hizan, saya bisa berkata: O Guth-i Jelani!”sejak masih kecil, jika ada sesuatu yang tidak berarti seperti sebutir walnut hilang, saya akan berkata “wahai Syekh! Saya akan membacakan Fatihah untuk Anda dan Anda membantu saya mencarinya benda itu!” ini memang aneh, tapi saya berani bersumpah seribu kali syekh yang patut dimuliakan itu datang membantu saya melalui doa doanya dan pengaruh sucinya. Oleh karena itu, secara umum fatihah dan permohonan yang paling banyak saya utarakan dalam hidup saya, setelah untuk Rasulullah SAW adalah untuk Syekh Jaelni, tetapi keasyikan saya (belajar ilmu-ilmu agama) mencegah keterlibatan saya dengan tarekat.⁵⁷

Seperti disebutkannya di atas bahwa tidak hanya keluarganya yang terikat dengan tarikat aliran naqsyabandi, kehidupan masyarakat di kawasan Said Nursi tinggal sangat terpengaruh oleh aliran revivalis naqsyabandi/Khalidi. Aliran ini

⁵⁶ Sukran Vahide hlm.5

⁵⁷ Ibid., hlm.6

menggantikan aliran Qadiri dan membangun banyak madrasah dan tekke⁵⁸ yang menjadi pusat-pusat penyebaran ilmu agama tradisional. Kabupaten Hizan merupakan daerah yang dipenuhi sekolah. Hal ini juga menjelaskan meskipun hanya sebagian, betapa sebuah dusun kecil yang terisolir seperti Nurs, yang orang-orangnya terikat oleh siklus peternakan sederhana yang tidak kenal waktu, pada generasi Said Nursi bisa menghasilkan begitu banyak guru dan murid di bidang agama dan tokoh-tokoh sehebat Dia.

Said Nursi lahir di tanah-tanah dinasti Ottoman, dan tumbuh remaja melalui dekade-dekade terakhir dari kekuasaan tua tersebut. Dibuat untuk merealisasikan impian lama untuk menyatukan orang-orang Turki di bawah satu bendera, Dinasti Ottoman mempertahankan kekuasaannya selama lebih dari enam abad dari 1299 hingga 1923. Wilayah-wilayahnya menyebar dari Asia Kecil ke Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa tenggara. Ia beroperasi melalui sebuah sistem Negara dengan provinsi-provinsi yang berbeda yang terdiri dari orang-orang yang berbeda, agama dan ras. Dinasti ini berlokasi di pusat dari tiga benua dan menjembatani perbedaan budaya dan agama. Istanbul, yang secara historis dikenal sebagai Konstantinopel, adalah ibukota dari dinasti itu untuk sekitar lima abad. Kota tersebut terus menjadi area metropolitan yang paling dinamis dari Turki modern, terus merefleksikan keragaman bangsa dan populasinya.⁵⁹

Dinasti Ottoman hampir sama dengan gagasan kekhalifahan Muslim yang terkenal dengan kekuasaan Khalifah . Dalam tradisi Sunni, ini adalah sebuah gelar yang diberikan pada pemimpin-pemimpin Muslim terutama yang mempedulikan

⁵⁸ Tekke merupakan tempat para sufi melakukan aktivitasnya

⁵⁹ Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, hlm.13

kepemimpinan politik dan pemerintahan. Khalifah-khalifah diawasi oleh sheikh al Islam, cendekiawan religious utama yang diberikan kekuasaan legislatif dan kepemimpinan tinggi. Menurut Shi'a Islam, kepemimpinan kerohanian dan politik dipegang oleh satu pemimpin, atau Imam. Sejak abad ke 16 sampai sekarang, Sultan Ottoman telah menerima gelar Khalifah sebagai pemimpin umat Islam. Kekaisaran itu dulunya berbentuk kerajaan dan sistem yang sama diterapkan selama kekhalifahan.

Kerajaan besar ini mempunyai masa-masa kejayaan, perkembangan, dan kemundurannya sendiri. Tahun-tahun yang paling luar biasa dari dinasti ini adalah pada abad ke 15-17. Kebalikan dari periode gelap dari masa-masa pertengahan barat, seni dan sains tumbuh di wilayah-wilayah Ottoman. Ilmu matematika, ilmu astronomi, geografi, pelayaran, filosofi, ilmu kebatinan, seni visual seperti kaligrafi, miniatur, dan iluminasi, musik dan sastra pun adalah bidang utama produktivitas. Satu warisan yang tampak dari Ottoman adalah arsitektur yang menarik, yang paling terlihat di masjid-masjid dan pasar amal, seperti Masjid Biru dan Pasar Amal (Bazaar) Besar.

Abad ke-19 menandai penurunan dan kejatuhan akhir dari Dinasti Ottoman. Modernisasi dan reformasi di dalam dinasti itu dimulai di 40 tahun awal abad ini. Hal ini diikuti oleh sebuah periode yang bernama Tanzimat (1839-1876),⁶⁰ yang dikenal sebagai masa reorganisasi atau reformasi. Berpindah dari monarki, di

⁶⁰ Pada era ini pemerintah Utsmani menjanjikan empat reformasi utama yaitu; menegakkan jaminan bagi kehidupan, kehormatan, dan kekayaan warga sultan, sistem perpajakan yang tertib untuk menggantikan sistem pajak tanah, sistem wajib militer bagi angkatan perang, dan persamaan derajat semua warga negara di hadapan hukum, apapun agama mereka (sekalipun hal ini diformulasikan secara ambigu). Erik J. Zürcher, Sejarah Modern Turki, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.58

bawah Mesrutiyet, Monarki Konstitusional, pembentukan sebuah parlemen membatasi kekuatan absolut Sultan. Ketika orang-orang, terutama yang berpendidikan, siap dan antusias untuk perpindahan ini, kecemasan besarnya adalah perwakilan dari semua suku dan agama di dalam parlemen.

Kesatuan Islam adalah fondasi dari Dinasti Ottoman dan ia mempertahankannya agar tetap berkuasa hingga desakan nasionalisme yang kuat (yang terutama dibela oleh kaum intelek Barat) melawan dinasti itu. Kaum elit⁶¹ abad 19 kebanyakan dididik di Paris di mana nasionalisme adalah tren utama. Saat itu adalah periode ketika usaha untuk menyembuhkan dinasti yang jatuh mulai dicari. Yang lebih penting, dalam hal ini bukanlah dinasti atau bangsa tunggal yang terpengaruh, tapi sebuah perwakilan dari kesatuan Islam dan kejatuhannya akan melahirkan lebih banyak masalah. Akan tetapi, ideologi tersebut tidak bertahan lama karena perang di dalam dinasti dan dunia pun dilakukan untuk melindungi identitas nasional. Meskipun Islam dan paham Ottoman adalah aliran-aliran terkuat pada masanya, Era Konstitusi Kedua (1909-1922)⁶² adalah masa ketika nasionalisme Turki menjadi dikenal, menuntun Negara itu menjadi Negara republik.

⁶¹ Pada era ini pemerintah Utsmani menjanjikan empat reformasi utama yaitu; menegakkan jaminan bagi kehidupan, kehormatan, dan kekayaan warga sultan, sistem perpajakan yang tertib untuk menggantikan sistem pajak tanah, sistem wajib militer bagi angkatan perang, dan persamaan derajat semua warga negara di hadapan hukum, apapun agama mereka (sekalipun hal ini diformulasikan secara ambigu). Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 58

⁶² Pada era ini sejumlah pasal dalam konstitusi diubah, yang pada akhirnya menegakkan orde yang benar-benar konstitusional dan parlementer. Sejak itu sultan hanya memiliki hak untuk mengangkat perdana menteri dan seyhulislam. Parlemen hanya bisa dibubarkan bila kabinet sudah kehilangan kepercayaan, dan bila terjadi pembubaran, pemilihan kembali akan diadakan selama tiga bulan. Pembuatan undang-undang dan penandatanganan perjanjian-perjanjian menjadi hak prerogatif parlemen. *Ibid.*, hlm.124-125

Era Konstitusi Kedua menjadi saksi jatuhnya pemerintahan dari golongan politisi kepada golongan militer. Pada tahun 1913 M Pemerintahan Turki jatuh di tangan tiga tokoh militer yang sering disebut sebagai pemerintahan tiga serangkai atau Triumvirate yang terdiri dari Ismail Enver Pasha, Mehmet Tal'at Pasha dan Ahmed Jemal Pasha. Dibawah pimpinan mereka juga Turki Utsmani terjun dalam Perang besar yakni Perang Dunia I di mana Said Nursi berperan penting juga dalam perang tersebut.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan berbagai belahan dunia.

2. Latar Belakang Pendidikan

Peristiwa yang dialami Said Nursi saat masih kanak-kanak seolah sudah menunjukkan bahwa hari depannya kelak sangat erat kaitannya dengan Al-Quran dan Islam, diantaranya adalah mimpinya berjumpa dengan Rasulullah SAW.⁶³ Dalam mimpi tersebut Ia minta didoakan oleh Nabi agar diberikan ilmu. Nabi menjawab bahwa Ia akan dianugerahi ilmu Al-Quran dengan syarat Ia tidak boleh meminta minta kepada siapapun. Peristiwa tersebut membekas dalam ingatannya hingga akhir hayatnya. Peristiwa ini juga membangkitkan antusiasmenya untuk terus menggali ilmu dan berkomitmen untuk tidak pernah meminta-minta kepada orang lain.

⁶³ Wan Jaffre Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*, (Ankara: Ihlas Nur Nesriyat, 1987), hlm.5

Tahun 1886 Said Nursi menempuh pendidikan di provinsi timur Turki. Ia memulai pendidikan ketika ia berumur 9 tahun, Ia meninggalkan rumahnya untuk pertama kali. Komitmen Said Nursi pada pengetahuan dan ilmu, menuntunnya untuk berkelana ke madrasah. Ia melanjutkan pendidikan dengan ulama yang berbeda, jadi ia dapat belajar dari perspektif dan keahlian yang berbeda. Said Nursi memiliki sebuah kapasitas yang luar biasa untuk belajar. Ia menghargai dan memahami pendekatan yang berbeda dari sebuah madrasah tertentu, dalam beberapa pekan atau bulan tinggal di sana. Talentanya untuk belajar dan kemampuan untuk mempertahankan pengetahuan yang detail pun menyita banyak perhatian. Mengikuti pengejarannya, Said Nursi bergerak mencari tempat baru untuk belajar.

Ia pindah dari satu madrasah ke madrasah lain hingga dalam kurun sekitar lima tahun Ia telah memasuki sepuluh madrasah. Said Nursi memulai studinya dengan belajar Al-Quran. Pada usia sembilan tahun Said Nursi dikenal sebagai anak yang memiliki pandangan sendiri, sehingga seringkali pandangan tersebut berbeda dengan teman sebayanya dan menimbulkan ketidakcocokan diantara teman-temannya bahkan dengan gurunya sendiri.

Hal pertama yang memicu Said Nursi untuk mulai belajar adalah kakaknya yaitu Molla Abdullah. Dengan mempunyai ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun, Ia telah memperhatikan bagaimana Abdullah telah menuai hasil dari belajarnya, secara berangsur-angsur Ia meningkat dan berkembang sehingga ketika Said Nursi melihatnya bersama dengan teman-teman sedesanya yang tidak pernah belajar, keunggulan percaya diri Abdullah

melahirkan dorongan belajar yang kuat dalam diri Said Nursi.⁶⁴ Dengan membawa niat untuk belajar, Said Nursi pun berangkat bersama kakaknya tersebut ke madrasah Molla Mehmet Emin di Desa Tag, dekat Ispart, lama perjalanan kaki menuju Ispart dari Nurs adalah dua jam.

Said Nursi tidak bertahan lama di madrasah Molla Mehmet Emin. Hal ini dikarenakan pribadinya yang tidak mau dijajah oleh teman-temannya dalam madrasah tersebut. Teman-temannya senang mempermainkannya karena badan Said Nursi yang lebih kecil dari mereka. Akhirnya Said Nursi pun kembali ke desanya dan memberi tahu ayahnya bahwa tidak akan ke madrasah manapun kalau belum cukup besar.

Kegiatan belajar Said Nursi akhirnya hanya dilakukan sekali dalam seminggu yaitu saat kakaknya, Abdullah pulang ke rumah. Meskipun satu tahun berlalu dalam keadaan demikian, sekali lagi Said Nursi berangkat untuk melanjutkan studinya secara penuh. Akan tetapi, kebutuhannya tidak terpenuhi oleh guru atau madrasah manapun yang Ia datangi. Pertama Ia pergi ke Desa Pirmis, kemudian ke padang rumput panas syekh di Hizan, orang Nasyabandi bernama seyid Nur Muhammad. Said Nursi bertahan sedikit lebih lama di sini.

Said Nursi kemudian melanjutkan studinya di madrasah Kughak, kemudian dia berangkat menuju madrasah Molla Fetullah. Setelah mengejar studinya selama dua bulan di bawah bimbingan guru yang mahsyur ini kemudian Ia bertolak menuju Geyd, sebuah desa di dekat Hizan. Di sini said Nursi masuk madrasah

⁶⁴ Ibid., hlm. 10

namun hanya sebentar kemudian harus pergi karena terlibat perkelahian. Ia beranjak ke madrasah Syekh Emin Efendi, namun juga tidak bertahan lama.

Ia meninggalkan pendidikannya di madrasah Syekh Emin Efendi kemudian menuju madrasah Mir Hasan Wali di Mukus (Bahceseray), kepala sekolahnya adalah Abdulkerim. Namun karena Ia melihat bahwa murid-murid baru kelas bawah tidak dihormati maka Ia mengacuhkan tujuh buku pertama yang seharusnya dipelajari secara berturut-turut, dan menyatakan bahwa Ia akan mempelajari buku ke delapan. Said Nursi bertahan di madrasah ini hanya beberapa hari kemudian pergi ke Vastan (Gevas) dekat Van. Setelah satu bulan di Gevas Ia berangkat dengan seorang kawan yang bernama Molla Mehmet menuju Beyazid (timur), sebuah kota kecil di dekat kaki gunung Ararat, dan di sinilah studinya yang sebenarnya berlangsung.⁶⁵ Said Nursi telah mempelajari buku-buku tata bahasa dan sintaksis Arab yang diajarkan di madrasah Anatolia Timur sampai buku yang berjudul Hall al-Muaqqad, yang merupakan tingkat menengah dan sepadan dengan karya terkenal yang berjudul Ihar al-Asrar yang diajarkan di madrasah-madrasah Istanbul.

Masa studi Said Nursi di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syekh Muhammad Celali hanya berlangsung tiga bulan. Akan tetapi itulah yang memberinya kunci atau dasar menuju ilmu-ilmu agama yang nantinya menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya.⁶⁶ Di sini dia menunjukkan ketidakpusannya terhadap sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap adanya kebutuhan mendadak terhadap reformasi. Terlebih lagi

⁶⁵ Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, op.cit., hlm.15

⁶⁶ Ibrahim M. Abu Rabi", *Islam at the Crossroads: On The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, (New York: Suny Press, 2003), hlm.3

banyaknya karya yang Said Nursi baca, hafalkan dan cerna selama masa yang pendek ini menunjukkan kecerdasan serta pemahamannya yang luar biasa, yang keduanya berkembang jauh melebihi rata-rata anak seusianya. Saat itu usianya baru empat belas atau lima belas tahun.

Said menyelesaikan pelajaran yang saat itu sedang berjalan di madrasah madrasah. Karya-karya yang dipelajari dipenuhi komentar, komentar terhadap komentar, dan bahkan komentar terhadap komentar-komentar tersebut serta paparan paparan yang lebih lanjut, sehingga dalam keadaan normal seorang murid pada umumnya menyelesaikan pelajaran tersebut dalam waktu lima belas atau dua puluh tahun. Metode yang dipakai adalah menguasai sepenuhnya satu buku dan satu subjek sebelum beralih ke buku dan subjek selanjutnya.

Said Nursi memulai dari Molla Jami, dan menyelesaikan sebuah buku dalam pelajaran tersebut secara bergantian. Ia melakukan ini dengan mengabaikan semua komentar dan paparan, dan dengan memusatkan perhatian hanya pada sejumlah bagian tertentu dari buku. Apapun yang dipelajarinya, Ia akan memahaminya tanpa mencari bantuan dari siapapun. Said Nursi mampu belajar dan menguasai buku-buku yang paling sulit yang tebalnya 200 halaman dalam waktu 24 jam. Ia memfokuskan dirinya untuk belajar. Ketika ditanya mengenai apa saja, Ia akan memberikan jawaban dengan benar dan tanpa ragu-ragu.

Selama di Beyazid, Said menghabiskan sebagian besar waktunya di mausoleum dengan belajar diterangi oleh nyala lilin. Ia mengikuti jalan para filsuf penerang

*Ishraqiyyun*⁶⁷ dan mempraktikkan disiplin diri yang keras serta asketisme.⁶⁸ Para penerang secara berangsur-angsur telah membiasakan diri mereka dengan praktikprktik seperti itu dan melakukan latihan-latihan asketis yang keras. Akan tetapi tubuh Said Nursi semakin lemah, karena Ia hanya makan sepotong roti untuk tiga hari. Ia percaya bahwa asketisme tersebut dapat memperluas wawasannya, seperti kepercayaan para penerang terdahulu.

Menjelang musim semi, Said Nursi memperoleh gelar diplomasnya dari Syekh Celali dan kemudian dikenal sebagai Molla Said pada usia lima belas tahun. Karena mengejar kehidupan asketis, Ia kemudian menggunakan busana seorang darwis dengan tulang domba yang tersampir di pundaknya. Dengan pengetahuan dan gelar diploma yang telah berhasil diraihny, Said Nursi pun berangkat ke baghdad bermaksud menemui para cendekiawan agama. Ia ingin menguji pengetahuannya dengan para cendekiawan lain.

Di Bitlis Said Nursi disarankan oleh Syekh Mehmet Emin Efendi agar mengenakan pakaian para ulama, pakaian yang merupakan hak para guru (muderris), namun Ia menolaknya karena Ia merasa masih terlalu muda untuk disebut sebagai seorang ulama. Di sinilah Said Nursi mulai mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab dan mempunyai murid sendiri. Pertemuannya dengan para cendekiawan untuk beradu argumentasi dan berdebat serta kesediaannya untuk

⁶⁷ Ishraqiyyun adalah aliran atau pemikiran baru di dalam filsafat yang mengkolaborasikan antara pemikiran filsafat dan mistisme tasawuf. Diakses dari Taufikrahmatullah.wordpress.com pada senin 13 Juni 2020

⁶⁸ Asketisme adalah ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Diakses dari id.wikipedia.org/wiki/asketisme pada 13 juni 2020.

menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, membuatnya berusaha membangun dirinya sebagai seorang cendekiawan dan guru agama.

Kecerdasannya tidak hanya diakui oleh para cendekiawan, akan tetapi juga oleh kakaknya sendiri yaitu Molla Abdullah yang juga seorang guru. Abdullah kagum atas kecerdasannya hingga akhirnya Said Nursi diangkatnya menjadi guru, meskipun delapan bulan sebelumnya Ia pernah menjadi guru Said Nursi. Ketika para murid Molla Abdullah melihat guru mereka belajar kepada Said Nursi, Said memberi tahu mereka bahwa Ia melakukan hal tersebut untuk “mencegah kekuatan jahat”. Alasan tersebut menunjukkan bahwa Ia mempunyai sikap rendah hati.

Masyarakat kemudian mengenalnya sebagai wali muda atau bocah ajaib. Untuk menyembunyikan tingkat pengetahuan dan spiritualitasnya yang telah dicapai, Ia kemudian meninggalkan jubah darwisnya dan mulai memakai busana kepala suku kurdi. Busana kepala suku Kurdi terdiri dari stelan dari bahan wool berpola yang dipintal dengan bagus, berwarna merah kecoklatan, dengan celana panjang menyerupai baggy yang dipakai untuk golf, sepatu bot tinggi dari kulit, rompi, selempang panjang yang diikatkan di pinggang beberapa kali dan turban.

Reputasi Said Nursi sebagai cendekiawan agama memang benar-benar sudah terbangun, bahkan ketika di Siirt Ia ditantang oleh ulama lokal dan berhasil saat berdebat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ia pergi ke madrasah Molla Fethullah Efendi yang kemudian juga merasakan kekaguman kepadanya ketika mengetahui banyaknya buku yang telah dibaca dan dipelajari Said Nursi. Molla Fethullah Efendi juga menguji Molla Said, yang lagi-lagi memberikan

jawaban jawaban yang sempurna. Dari Molla Fethullah Efendi inilah Said Nursi pertama kali mendapat sebutan Badiuzzaman yang bermakna “Keajaiban Zaman”.⁶⁹

3. Buah Karya

Kepribadian Said Nursi yang mempesona sudah terlihat sejak Ia masih kecil. Rasa ingin tahunya sangat tinggi terhadap hal-hal baru dan gemar menelaah masalah masalah yang belum dimengerti. Ia tidak merasa malu untuk ikut menghadiri pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dan menyimak berbagai topik. Hal tersebutlah yang akhirnya juga turut mengantarkannya menjadi anak yang memiliki kepandaian di atas rata-rata teman sebayanya.

Satu ciri dominan dari pribadi Nursi lainnya yang tampak dari tahun-tahun awalnya adalah gemar berbicara terus terang. Ia selalu rela untuk menawarkan pandangannya dan menantang ketidakadilan. Ada peristiwa-peristiwa ketika ia menantang siswa yang lebih tua atau mengoreksi para cendekiawan. Perilaku ini terbawa hingga kehidupannya kemudian; menuntun Nursi untuk menentang ketidakadilan dan mengembangkan sebuah pemahaman yang tajam atas keadilan berdasar pada Quran.

Pencapaian yang telah diraih oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam bidang pendidikan tidak membuatnya berbangga diri dan bersikap sombong kepada orang lain. Hal ini terbukti dengan pilihannya untuk menanggalkan jubah darwisnya dan mulai memakai busana kepala suku kurdi yang lebih merakyat. Ia

⁶⁹ Sukran Vahide, *The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi, The Muslim Word*, Vol. LXXXIX, No.3-4, (july-october, 1999), hlm.23

tidak ingin terlihat lebih menonjol dari sisi berpakaian dari masyarakat pada umumnya.

Meskipun Said Nursi tetap ingin dipandang sederhana oleh masyarakat yang melihatnya, namun kepandaian, kecerdasan dan pengetahuannya yang luas memang sudah tidak dapat Ia sembunyikan lagi. Ia selalu mempunyai ide-ide dan solusi-solusi bagi siapa saja yang menginginkan atau membutuhkan solusi darinya. Pemikiran pemikiran Said Nursi juga mendapat perhatian tersendiri, pemikiran- pemikirannya tidak keluar dari Islam dan Al-Quran. Tidak jarang karena pemikirannya Ia berhadapan langsung dengan negara karena dianggap mempunyai ide atau pemikiran yang menyimpang dari negara.

Said Nursi ialah seseorang yang memiliki perhatian akan kondisi sosial masyarakatnya, menghadirkan perspektif baru dalam upaya memberikan jalan terang berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi. Sebagai seorang pemikir dan pejuang Turki, ia berusaha mengetengahkan cahaya keimanan sebagai titik tolak untuk menggapai kebahagiaan sejati. Pada saat itu, paham materialisme berada pada puncak kejayaan dan sains modern menjadikan banyak orang melupakan akar kesejarahannya. Sains dan filsafat digunakan bukan untuk kepentingan positif, justru diarahkan pada atheisme.⁷⁰ Artinya sains dan filsafat modern Barat saat itu sangat berpengaruh di Turki Utsmani sementara orang Barat kebanyakan masih atheis dan mengarahkan rakyat Turki untuk menjadi atheis.

Hal tersebut mendorong Said Nursi untuk menyelamatkan keimanan dari serangan faham ateisme Barat. Menurut beliau, keimanan bukanlah sesuatu yang

⁷⁰ 20 *Ibid.*, hlm.30

didasarkan pada taqlid buta. Keimanan, oleh karenanya harus berdasarkan pada penyelidikan dan pengamatan secara terus menerus terhadap ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Bagi beliau, Al-Quran, alam semesta dan manusia adalah tiga jenis manifestasi dari satu kebenaran. Al-Quran sebagai firman ilahiah sebenarnya merupakan perwujudan alam semesta yang tertulis atau tersusun. Sedangkan alam semesta yang berasal dari kehendak dan kuasa ilahi merupakan potret al-Quran yang diciptakan. Berdasarkan anggapan tersebut sesungguhnya al-Quran merupakan pasangan alam semesta yang tidak bertentangan satu sama lain. Sains dan agama pun menurut pandangan beliau bukanlah dua bidang yang berbeda, pikiran harus diceraikan dengan sains sedangkan hati harus diterangi dengan cahaya agama.

Meskipun sebagian besar hidup beliau didedikasikan bagi perjuangan, sebuah karya yang pokok-pokok muatannya lahir disela-sela pengasingan pada Perang Dunia I, diberi nama Risalah Nur.⁷¹ Risalah Nur merupakan interpretasi Said Nursi atas Al-Quran dengan pendekatan rasional dan mengadopsi metode-metode interpretasi saintis untuk mempertahankan keyakinan dari paham-paham naturalis. Ia merupakan kumpulan penjelasan baik berupa ceramah, tulisan-tulisan, surat jawaban serta penafsiran al-Quran terkait berbagai persoalan keimanan, ibadah maupun moralitas. Dalam Risalah Nur, Said Nursi mencoba menguraikan pemahaman baru terhadap Islam dari Sumber pokoknya yakni Al-Quran dengan memberikan alternatif baru dan tafsiran-tafsiran orisinal atas teks al-Quran. Pada mulanya, sebanyak kurang lebih 600.000 naskah ditulis dengan tangan. Proyek

⁷¹ Mohammad Zaidin bin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, Selangor: Malita Java, hlm.8.

utama Said Nursi dalam Risalah Nur sebenarnya dilatarbelakangi oleh perjuangan melawan berbagai kecenderungan pemikiran yang materialistik dan ateis yang merupakan produk dari sains dan filsafat Barat.

Kepakarannya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran diakui oleh beberapa ilmuwan dan tokoh-tokoh Islam, meskipun tafsir yang digarapnya berbeda dengan bentuk tafsir secara tradisional. Bagi Said Nursi interpretasi yang dibangunnya berpijak pada *mane yi harfi* yang melihat alam semesta sebagai cermin dari kekuasaan Allah sebagai Entitas Mutlak yang kemudian dibedakan dari *mane-yi ismi*.

Mane yi harfi sebagai sistem tanda mengasumsikan setiap objek secara langsung berhubungan dengan Sang Pencipta, menjadi pembuka bagi pengetahuan akan yang Maha Mutlak.⁷² Pijakannya ada pada alam semesta sebagai saksi atas eksistensi Allah. Lebih lanjut, asumsi tersebut berawal dari pemaknaan *ana* (aku) yang kemudian menghasilkan dua jalan yakni jalan kenabian dan jalan filosof.

Dalam memahami *ana* (aku), Said Nursi membedakannya menjadi dua pengertian, yakni pertama *aku* yang mengetahuai dirinya sendiri dan kedua *aku* yang menguasai dirinya sendiri, *aku* pertama merupakan simbol atas realitas yang besar dan agung sedangkan *aku* kedua tidak bergantung pada eksistensi lain dalam memaknai dirinya. Lebih jelasnya *aku* pertama menghasilkan kerangka berpikir *harfi* (jalan kenabian) dan *aku* kedua merupakan kerangka berpikir *ismi* (jalan filosof).

⁷² Mohammad Zaidin bin Mat, *op.cit.*, hlm 10

Salah satu karya said Nursi yang populer adalah Risalah Nur. Ciri dari penafsirannya cukup unik bila dibandingkan dengan komentar tradisional atas Quran yang menginterpretasi ayat menurut urutan mereka muncul. Hal ini membuat Risalah Nur lebih dapat dijangkau bagi mereka yang bukan siswa atau cendekiawan agama, yang masih bisa mengikuti argumen dan memahami topik. Untuk cendekiawan muslim dan siswa agama, ia memberikan sebuah pandangan kontemporer dan segar pada kitab suci tersebut. Untuk non-muslim, penafsiran ini memberikan pandangan pada tema yang berbeda dalam kitab suci Islam, memberikan tampilan yang tersusun tematik tentang cara topik itu disampaikan melalui teks Quran. Konsep keyakinan dan Tuhan, kitab suci, wahyu, tujuan hidup, dan penciptaan, kehidupan setelah mati, tanggung jawab manusia, keadilan dan peribadatan adalah tema di dalam Risalah Nur.

Ia mencatat bahwa walau kitab itu terkait banyak topik, ada 4 tema utama dalam Quran sebagai bisikan bagi semuanya. Mereka adalah tauhid (keesaan Tuhan), kenabian, akhirat, pentingnya keadilan dan peribadatan. Tema utama dalam Risalah Nur terkait dengan keempat konsep itu. Penekanan ditempatkan pada keyakinan, cara untuk mencari pengetahuan Tuhan, tujuan penciptaan, dan tanggung jawab manusia terkait tujuan semesta ini. Nursi berulang kali menantang pandangan yang mendeskripsikan kondisi manusia yang kebetulan, atau terabaikan. Ia mengartikan penciptaan dan semesta sebagai sebuah buku seperti Quran, yang mengajari kita tentang Pencipta kita.

Ciri penting lain yang membuat Risalah Nur relevan dengan pembaca saat ini adalah refleksi hidupnya, dari tantangan yang ia hadapi hingga interaksi dengan

orang yang berbeda keyakinan. Para pembaca Risalah Nur, tak peduli jarak generasi ia dan Nursi, dapat menemukan elemen pengalamannya yang terkait atau telah juga ia rasakan.

Pemikiran Nursi yang lainnya adalah agama tidak hanya terdiri dari masalah keyakinan, akan tetapi Ia berpendapat bahwa dikarenakan sifat alaminya yang komprehensif, agama terkait dengan sosiologi, politik, dan ekonomi. Said Nursi tidak ingin Turki Utsmani dalam bidang tersebut dikuasai oleh Negara Barat. Hal inilah yang mendorongnya untuk turut berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi dunia. Hal ini termasuk kedua Perang Dunia, kejatuhan Dinasti Ottoman (Usman) yang melahirkan Republik Turki sekuler, kolonialisasi lanjutan di tanah-tanah Muslim, terbaginya dunia Muslim setelah merdeka melalui ideologi nasionalis, munculnya ideologi-ideologi utama seperti komunisme dan kapitalisme, dan pergerakan besar seperti ateisme, materialisme, dan anarkisme.⁷³

Berdasarkan riwayat kehidupannya bahwa ketika Said Nursi berada di Mardin, Nursi baru tersadar dengan urusan politik dan sadar dengan isu-isu yang lebih luas yang dihadapi di dunia. Dalam sebuah karya yang berjudul *Munazarat* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1913 dia menulis bahwa: enam belas tahun sebelum revolusi Konstantinopel tahun 1908, di Mardin saya menemui seseorang yang membimbing saya menuju kebenaran, dia menunjukkan kepada saya cara yang adil dan pantas dalam politik. Pada bagian lain dalam buku *Munazarat*, Said Nursi menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang selama 20 tahun telah

⁷³ Ibrahim M. Abu Rabi", *op.cit.*, hlm.5

mengikuti kebebasan yang merupakan lawan kelaliman bahkan di dalam mimpi-mimpinya, dan telah meninggalkan segalanya karena hasrat tersebut.

Dengan demikian pada saat di Mardin inilah Said peduli dengan perjuangan demi kebebasan dan pemerintahan Khilafah Utsmani. Kesadaran politik Said Nursi sebenarnya sudah ada sebelumnya. Akan tetapi karena tidak ada kaitan atau kesempatan bagi masalah tersebut maka kesadaran itu tidak muncul dalam kehidupan Said Nursi sebelumnya. Hal ini bisa dibuktikan dari kehidupan Said Nursi selama di kota Slirt, karena pengalaman Said Nursi dengan Mustafa Pasya terhadap masalah politik. Karena Nursi sebagai seorang alim telah menyampaikan dakwahnya pada Mustafa Pasya agar meninggalkan kelalimannya dan melaksanakan kewajibannya.

4. Latar Belakang Sosial Dan Politik

Peranan Said Nursi terhadap pemerintahan diantaranya pada tahun 1908, Said Nursi telah menyerahkan sebuah petisi yang menyampaikan gagasan reformasi pendidikannya ke istana.⁷⁴ Teks tersebut kemudian diterbitkan dalam *Sark ve Kurdistan Gazetesi* (surat kabar Kurdistan dan Timur) pada waktu itu.

Ide atau pemikiran Said Nursi tentang Islam memang tidak pernah mati, kekecewaannya pada pendidikan di Turki mendorongnya untuk mencetuskan ide pendirian sebuah universitas di Turki yang akan dinamakan Mendretus Zehra. Awalnya Said Nursi berpikir bahwa selama masa tersebut tak ada sistem pendidikan di Negara itu yang memberikan pelatihan sains dan religious.

⁷⁴ Reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Said Nursi adalah perubahan dalam bidang pendidikan agar antara sains modern dan religi itu tidak dipisahkan, keduanya berjalan beriringan agar rakyat Turki Utsmani tidak meninggalkan akar budayanya yakni budaya Islam dan menghindari budaya atheisme Barat saat itu.

Sesungguhnya, *Mekatib* dan *medars*, sebagai tempat pendidikan populer saat itu, tampak memiliki kebanggaan atas kurikulum mereka yang terpisah, yang kritis satu sama lain. Said Nursi sangat terganggu dengan perpecahan ini. Sambil mengembangkan pengetahuannya dalam dua area penting ini, ia membuat sistem pendidikan idealnya sendiri. Berlatar belakang sebagai cendekiawan pengajar agama, Said Nursi membuat proposal untuk sebuah universitas agar dibuat di timur Anatolia, yang memberikan pendidikan gabungan agama dan sains.

Sains yang religius adalah cahaya dari suara hati dan sains modern (sains/ilmu/kebudayaan) adalah cahaya dari logika; kenyataan menjadi jelas melalui kombinasi keduanya.⁷⁵ Usaha para siswa akan berada pada kedua hal itu. Ketika mereka berpisah, hal ini akan meningkatkan prasangka buruk dalam satu sisi, dan juga kekurangan kepercayaan di sisi lain.

Menurut sarannya, semua siswa harus belajar baik sains dan agama; bisa sains yang utama dan agama yang kedua, atau sebaliknya. Tujuannya adalah studi antardisiplin, dengan lulusan yang ahli di keduanya. Lokasi universitas yang diajukan pun juga penting. Nursi menyarankan Anatolia Timur, dengan dua kampus utama di dua kota penting. Ia ingin menghubungkan komunitas-komunitas yang jauh dari dinasti dengan pusatnya. Para pemberontak pun tumbuh di tiap sudut dinasti dan bagi Nursi, solusinya adalah memberikan pendidikan yang lebih untuk semua.

Mencapai tujuan ini, segera setelah kedatangannya, Nursi terlibat dengan ulama Istanbul. Saat itu, Syekh Muhammad Bakhit, seorang mufti agung,

⁷⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm.308

penafsir, dan ahli hukum Islam, dari Mesir dan seorang anggota utama dari Universitas Azhar, berada di Istanbul. Syekh Bakhit mengajukan sebuah pertanyaan yang mempertanyakan pandangan pemikir muda tentang “kebebasan dan Negara Ottoman, dan budaya Eropa.” Ia merespon bahwa Ottoman dekat dengan Eropa. Suatu saat masing-masing akan menghasilkan apa yang mereka bawa. Atas jawaban ini, membenarkan gelar Badiuzzaman Nursi, Syekh Bakhit mengatakan bahwa ia memiliki opini-opini yang serupa, ”tapi hanya Badiuzzaman yang dapat mengungkapkannya begitu ringkas dan fasih.”

Pandangan Nursi yang tidak kalah penting adalah Ia sangat menolak bentuk kekejaman apapun, dan ia adalah seorang pendukung setia dari kebebasan, konstitusionalisme, dan rezim yang partisipatori, yang kemudian disebut demokrasi.⁷⁶ Membela konstitusionalisme, Nursi memberikan sebuah pembenaran Islam atas hal ini. dan ketika konstitusionalisme bermutasi menjadi awal demokrasi, Nursi mendukung hal ini dan menyebut dirinya sebagai republican yang religious. Dalam konteks ini, republik mengisyaratkan pemilihan wakil rakyat dan pentingnya kebebasan berekspresi.

Sebagai seorang cendekiawan religious yang setia, dengan kharisma yang mengesankan, Nursi berada dalam anugerah kebebasan dan konstitusionalisme yang membuat beberapa orang terkejut. Kecintaannya pada kebebasan adalah sebagaimana ia katakan, “Aku bisa hidup tanpa roti, tapi tak bisa tanpa kebebasan.” Nursi dengan tegas melawan pemberontakan liar dan ia memainkan peranan penting dalam menghentikan beberapa konflik internal di dinasti.

⁷⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang tak terjawab, menjelaskan yang tak terjelaskan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.12

Biografinya mencatat beberapa usaha tersebut. Pada 1910, Badiuzzaman Said Nursi berkelana ke provinsi-provinsi timur untuk bertemu para pemimpin lokal tentang kondisi saat itu, menjawab pertanyaan mereka tentang pergerakan kebebasan baru, dan memberitahu mereka tentang keuntungan dari kebebasan dan rezim konstitusional versus monarki. Sebenarnya, dan yang paling penting, kecemasannya adalah dengan “orang awam”, dalam hal ini adalah orang-orang suku Kurdish.

Beberapa faktor yang mendorong Said Nursi turun langsung dalam Perang Dunia I diantaranya juga berawal dari kecintaannya pada kebebasan, menolak bentuk kekejaman apapun karena sudah tentu dalam perang kekejaman pasti terjadi, Said Nursi berusaha untuk melawan kekejaman tersebut dengan terus berjuang agar nantinya bangsanya tidak ditindas dan dikuasai oleh Barat karena akan lebih fatal lagi dampaknya apabila Barat berhasil menguasai Turki dalam Perang Dunia I, karena yang ia khawatirkan yang paling utama adalah Islam di Turki. Ia tidak akan pernah membiarkan Barat bahkan nilai-nilai Barat diimplementasikan di Turki karena akan membunuh Islam itu sendiri karena diketahui bahwa ambisi Barat untuk menjatuhkan dunia Islam itu sangat besar.

B. Pesan Dakwah Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat menumbuhkan dan mengarahkan semangat bagi yang mendengarnya.

Sejumlah pemuda meminta kepada Risalah Nur untuk membantu dan menolong mereka dan bertanya: “Bagaimana agar selamat di akhirat, karena saat ini kami menghadapi berbagai ujian dan tarikan hawa nafsu yang menipu?”

Atas nama sosok maknawi Risalah Nur, aku memberikan jawaban sebagai berikut: Kubur terhampar di hadapan semua orang. Tidak ada yang mengingkarinya, kita semua akan pasti memasuki kubur. Masuk ke dalam kubur hanya dapat terwujud dengan tiga bentuk:

Pertama, kubur adalah pintu yang terbuka bagi kaum mukmin menuju alam yang lebih indah dibanding dunia ini.

Kedua, kubur adalah pintu menuju penjara abadi bagi mereka yang terus berada dalam kesesatan, meskipun beriman kepada akhirat dan mereka dijauhkan dari seluruh orang yang dicintai di penjara pribadi tersebut. Mereka akan diperlakukan sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka tentang kehidupan lantaran tidak mau mengamalkan apa yang mereka yakini.

Ketiga, kaum sesat dan ingkar yang tidak beriman kepada akhirat akan digiring kepadanya dimana kubur menjadi pintu menuju eksekusi. Kubur dalam pandangannya merupakan tiang gantungan yang menyelenyapkan kehidupannya, serta kehidupan seluruh orang yang dicintai. Inilah balasan atas sikap ingkarnya terhadap akhirat.

Pada hari berikutnya, sekelompok pemuda yang tegap mendatangi Badiuzzaman Said Nursi. Mereka juga meminta nasihat dan petunjuk yang tepat yang bisa mencegah mereka dari berbagai kejahatan akibat tuntutan hidup, gelora masa muda, dan hawa nafsu yang mengitari mereka. Maka, akupun memberi nasihat kepada mereka sebagaimana nasihat yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta bantuan dari Risalah Nur, sebagai berikut:

“Ketahuilah masa muda akan segera lenyap. Jika engkau tidak menjaga diri dari koridor syariah, maka masa muda tersebut akan hilang begitu sajasehingga kalian akan mendapat bencana, musibah, derita di dunia, di alam kubur dan di alam akhirat, yang jauh melebihi segala kenikmatan yang telah kalian rasakan. Namun, jika kalian menggunakan masa muda kalian dalam kondisi bersih, terhormat dan taat kepada Tuhan dengan mengabdikan diri dalam pendidikan Islam, sebagai syukur kepada Allah SWT. Atas nikmat masa muda yang dia berikan, maka masa tersebut akan terus terjaga dan akan menjadi sarana untuk memperoleh masa muda yang kekal di dalam surga yang abadi kelak.”

Tokoh ulama Bediuzzaman Said Nursi, berusaha menawarkan etika komunitarian yang bersumber dari ajaran Islam untuk menjawab problematika masyarakat modern. Modern banyak diidentikkan dengan Westernisasi, Dawam Rahardjo menyatakan, ”gagasan modernisasi pada awalnya dipersepsikan sebagai westernisasi. Persepsi itu adalah proses kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan Barat yang dianggap lebih maju.”⁷⁷

Rezim Mustafa Kemal Atatürk yang membawa semangat modernisasi pada westernisasi terjebak pada sekularisasi yang ”kebablasan”. Inilah yang mendorong tokoh seperti Nursi mengobarkan spirit komunitarian yang berlandaskan ajaran agama (Islam) hingga bisa disebut sebagai komunitarian ummatic. Komunitarian ummatic mengacu pada proses kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Cak Nur sebagaimana diungkapkan Dawam, dengan mengutip John Gardner, seorang cendekiawan yang menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dalam

⁷⁷ 1M. Dawam Rahardjo, ”Gerakan Islam Kultural Paramadina, Fundamentalisme Agama dan Masa Depan Keislaman dan Keindonesiaan, Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban,” Vol. 7, No. 2, Januari–Juni 2015, 27

Kabinet John F. Kennedy menyatakan bahwa semua peradaban besar dunia, selalu berbasis agama.⁷⁸ Dalam konteks ini, nampaknya Nursi tidak berlebihan dengan optimismenya jika masa depan adalah milik Islam.

Said Nursi (1877-1960)⁷⁹ merupakan salah satu tokoh kunci bagi pengembangan spiritualitas di Turki era modern. M. Sait Özervarli menyatakan: *Said Nursi is one modern scholar deeply who engaged in the revitalization of Islamic thought in modern Ottoman/Turkish society, with perhaps a greater acquaintance with social philosophy and theology compared to others. To begin with, Nursi devoted his life to the restoration of religious expression in the public sphere, aiming to re-establish Islam as a live and practiced religion in an age of criticism, positivistic scientism, and radical secularism.*⁸⁰

Sebagian besar karya Nursi ditulis di buih dan pengasingan selama kurang lebih dua puluh lima tahun (1925-1950). Kumpulan tulisan tersebut diberi nama Risalah Nur yang berisi enam ribu lembar lebih karyanya.⁹ Risalah Nur merupakan tafsir kontekstual al-Qur'an. Nursi menulis Risalah Nur dan menjadikan al-Qur'an sebagai pembimbingnya, sebagaimana pernyataan Nursi:

⁷⁸ M. Dawam Rahardjo, "Gerakan Islam Kultural Paramadina, Fundamentalisme Agama dan Masa Depan Keislaman dan Keindonesiaan" 27

⁷⁹ Penulis biografi Said Nursi yang cukup otoritatif adalah Şükran Vahide dalam karyanya *Islam in Modern Turkey, An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi* (Albani: State University of New York Press, 2005), yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugeng Haryanto dan Sukono dalam Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007). Selain Vahide penulis lainnya adalah Ibrahim M. Abu Rabi' (Ed), dalam *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi* (New York: SUNY Press, 2003). Penulis lainnya adalah Colin Turner dan Hasan Horkuc, *Said Nursi* (London: I.B. Tauris & Oxford University Press, 2009). lihat Juga, Ihsan Qasim Al-Salihi, Nazrah 'Ammah 'An Hayat Badi' al-Zaman Sa'id Al-Nursi. Cairo: Sözler Publications, 2010. Bisa dilihat pula Andrew Rippin (Ed.), *The Islamic World* (London: Routledge, 2010), cet. II.

⁸⁰ M. Sait Özervarli, "The Reconstruction of Islamic Social Thought in the Modern Period: Nursi's Approach to Religious Discourse in a Changing Society," *Asian Journal of Social Science*, (Leiden: BRILL, 2010), Vol. 38, No. 4.534

Jangan engkau mencari sesuatu yang ada dalam tungku-tungku anggur yang lezat yang tumbuh di batang kayu yang layu. Aku seperti batang kayu yang layu itu yang ditumbuhi anggur yang lezat. Andai saja suaraku dapat menjangkau ke penjuru dunia, maka akan aku katakan dengan segala daya dan upaya, bahwa kalimat-kalimat yang indah menawan yang merupakan sesuatu yang hakiki adalah bukan dari diriku sendiri, semua itu merupakan pancaran sinar kebenaran al-Qur'an. Sungguh alangkah indahnya kebenaran-kebenaran al-Qur'an itu, akan tetapi saya tidak dapat mengungkapkannya. Sesungguhnya keindahan-keindahan al-Qur'an yang hakiki itulah yang membuat indah perumpamaan-perumpamaan saya. Dan tidaklah al-Qur'an itu memuji kalimat-kalimatku. Akan tetapi kalimat-kalimatku lah yang memuji al-Qur'an.⁸¹

Saat ini yayasan yang *concern* mengembangkan pemikiran Nursi di Indonesia adalah Yayasan Nur Semesta yang didirikan pada tahun 2007. Yayasan Nur Semesta memiliki beragam aktivitas, sebagai sentral kaderisasi anggotanya terkoordinir lewat *dershane*. Kegiatan rutinitas *dershane* adalah membaca, menelaah dan mendiskusikan dan menerjemahkan karya sang tokoh. Gerakan menyebarkan pemikiran Nursi berkembang pesat tidak hanya di Turki, namun juga telah merambah Asia dan Eropa. Di Asia, dakwah Nur juga berkembang dengan baik, seperti di Vietnam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang, dan juga di Filipina.

Usulan Said Nursi terkait pentingnya bentuk pendidikan modern, pentingnya dakwah dengan kata-kata atau sebagai jihad damai, pentingnya persatuan dan

⁸¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Kulliyat rasa'il al-Nur, al-Matubat*, terj. dan penyunting Ihsan Qasim al-Salihi (Al-Qahirah: Dar Suzlar Linnashr, 2013), 477.

persaudaraan, pentingnya kemandirian, pemerintahan yang bersih dan kokohnya iman, mengisyaratkan bahwa ia menghendaki bentuk komunitas yang unggul.⁸² Komunitas yang disandarkan pada iman dan pertanggung jawabannya dengan Tuhan. Kondisi yang mana konsep *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* bersinergi dan menyatu. Seperti konsep Nursi tentang penyatuan pendidikan modern Barat yang cenderung sekuler dengan tanpa menghilangkan konsep pendidikan Islam tradisional. Di Turki, para murid Nur *Tullab al-Nur* lebih banyak yang menempuh studi akademik di tingkat strata satu ataupun pascasarjana pada jurusan umum, khususnya bidang *science* dan teknologi.⁸³ Dan di *dershane*, mereka mendapat gembleran spiritualitas dari membaca, diskusi dan mengamalkan ajaran Said Nursi dalam karyanya Risalah Nur.

Bangunan komunitas yang unggul didasarkan pada kestabilan keamanan, dan keamanan hanya dapat terjadi manakala penduduknya saling terjalin hubungan persaudaraan. Semangat persaudaraan inilah yang senantiasa Nursi sampaikan. Bahkan risalah tentang ukhuwwah dan ikhlas karangan Nursi, menjadi bacaan wajib sekali dalam seminggu di setiap *dershane*. Gerakan dakwah Nur menekankan pentingnya solidaritas dan ukhuwwah di antara anggotannya. Konsep solidaritas atau kohesi kelompok telah digulirkan Ibn Khaldun sebagai salah satu bentuk fundamental dalam membentuk kekuatan sebuah negara atau

⁸² Abdulaziz Sachedina menyebutkan bahwa Islam memiliki kelengkapan secara sosial dan agama ideal yang dapat menginspirasi bentuk-bentuk masyarakat pluralistik, institusi demokrasi dalam percaturan global sebagai komunitas Muslim yang terbaik di abad ke-21 ini. Sachedina mengajak agar umat Muslim dapat merestorasi sejarah awal Islam dalam kehidupan modern. Usaha Nursi atas proposal konsep pendidikannya tidak lain merupakan upaya restorasi komunitas (Ummah) agar tidak terjebak pada tradisi dan merespon modernitas. Lihat Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (New York: Oxford University Press, 2001), 139.

⁸³ Lihat Thomas Riggs (Ed.), *Worldmark Encyclopedia of Religious Practices* (New York: Thomson Gale, 2006), Vol. III, 482.

komunitas. Khaldun menegaskan bahwa gerakan keagamaan tidak akan berhasil tanpa solidaritas sosial. Khaldun juga menegaskan bahwa pemerintah yang menerapkan norma-norma ke-Tuhanan akan lebih unggul.⁸⁴ Norma norma agama tersebut hendaklah bersifat inklusif, hingga dapat memberikan kontribusi sebagaimana mestinya.⁸⁵

Dakwah *Islamic Communication* yang Dibangun Gerakan Dakwah Nur Sebagai gerakan sosial Islam, dakwah Nur mengupayakan agar penerima dakwah mad'u dapat menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam kitab karangan Bediuzzaman Said Nursi Risalah Nur. Nilai-nilai tersebut hendaklah dimaknai dengan semangat dakwah yang menghendaki keterpaduan antara hubungan horizontal dan vertikal sekaligus. Sebagaimana diungkapkan Bakti:

Namun juga komunikasi yang terjadi secara vertikal antara Pencipta yaitu Allah S.W.T. dengan kita sebagai hamba-Nya. Para pemikir Muslim telah mengembangkan berbagai teori komunikasi yang menjadi komunikasi alternatif

⁸⁴ Lihat Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah, An Introduction to History*, Trans. Franz Rosenthal (from Arabic), (United Kingdom: Princeton University Press, 1989), 127. lihat pula Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition, The End of Diversity?* (California: Sage Publications, 1996), 116. lihat pula A. Cf. Cheddadi, "Le Pouvoir Selon Ibn Khadūn", *Annales E.S.P.* (Paris), 1980, 3-4, dalam Mohammed Arkoun, terj. Rahayu S. Hidayat, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994).

⁸⁵ Agama (Islam) yang inklusif sebagai gambaran masyarakat Islam di Jawa pasca 1965 yang Bambang Pranowo gambarkan dan analogikan sebagai kue lapis yang terdiri dari beberapa lapisan warna-warni. Betapapun dominanya warna tertentu, tapi ia bukanlah keseluruhan dari kue lapis tersebut. Sebaliknya, jika ada warna lain yang dianggap dominan, merah misalnya, ia merupakan bagian tidak terpisahkan dari kue lapis yang satu. Karena itu, tegas Bambang, jangan sekali-kali memandang lapisan tersebut sebagai bukan "kue lapis" Islam. Lihat H.M. Bambang Pranowo, "Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan, Refleksi atas Perkembangan Islam Islam di Jawa Pasca 1965," Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001, 34.

yang kemudian kita sebut sebagai komunikasi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan fitrah penciptaan manusia.⁸⁶

Dalam komunikasi Islam, *tabligh information* yang disampaikan selain jelas dan positif diharapkan dapat membawa perubahan bagi penerima pesan. Lebih jauh, *tabligh* berfungsi sebagai transformasi sosial yang tujuannya adalah perubahan. Perubahan yang baik memerlukan pembangunan dan pembinaan yang berkesinambungan, kondisi yang kondusif serta upaya-upaya kongkrit dan inovatif dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM). Saat pembinaan dan pembangunan berlangsung, umat memerlukan panduan, di sinilah fungsi etika akhlaq/ *ethics* memainkan peran yang penting dalam menuju masyarakat terbaik. Dalam pemikiran dakwah Said Nursi, teks panduan Risalah al-Nur dan gerakannya, dapat dilihat dari perspektif teori dakwah, yaitu: 1. *Tabligh*; 2. *Taghyir*; 3. *Takwin al-ummah, al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an almunkar Dan al-ummah al-khairiyyah, akhlaq*. Teori dakwah tersebut digunakan untuk menggali pemikiran dakwah Said Nursi. Risalah Nur karangan Said Nursi tersebut merupakan inspirasi, acuan gerakan dan mewujudkan dalam perilaku para *Tullab al-Nur* pembaca dan pengamal Risalah Nur.

Diperlukan masyarakat yang baik guna membangun peradaban yang gemilang dengan berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Selain itu dibutuhkan pula kemandirian, resepsi dan partisipasi aktif dalam menyerap, mengimplementasikan setiap proses pembangunan. Umat harus mampu dan bisa membantu diri mereka

⁸⁶ Lihat Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, "Trensetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 01, Juni 2012, 4. 20Lihat Andi Faisal Bakti, "Relefansi Pemikiran Nurcholish Madjid untuk Pembangunan Bangsa," *Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2013, 39

*sendiri self help strategy*⁸⁷ tanpa kehilangan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba.

Jadi jika hidup ini kosong dari iman atau keimanan tersebut tidak memberikan pengaruh lantaran banyak melakukan perbuatan maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan derita, nestapa, dan kerisauan yang berkali-kali lipat dari kenikmatan dan kesenangan itu sendiri. Karena dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan, manusia memiliki hubungan yang kuat dengan masa lalu dan masa depan, di samping masa kini yang ia jalani. Sehingga ia dapat merasakan berbagai kenikmatan di masa tersebut sekaligus merasakan kepedihannya. Ini berbeda dengan hewan di mana kenikmatan yang ia rasakan saat ini tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kerisauan masa mendatang, karena tidak diberi pikiran.

Said Nursi juga mengusulkan untuk membangun sekolah guna mempermudah penyampaian pesan dakwahnya juga dapat mempersatukan umat baik dalam komunikasi maupun dalam perihal ke-Islaman.

C. Metode Dakwah Badiuzzaman Said Nursi

Secara sosio-kultural⁸⁸ keagamaan, masyarakat Muslim Turki zaman Nursi hidup adalah masyarakat yang sedang berada dalam situasi dan kondisi dominasi dan hegemoni budaya Barat. Budaya Barat adalah simbol kemajuan sedangkan budaya/tradisi Turki adalah simbol kemunduran. Oleh karena itu, sikap dan

⁸⁷ Lihat Andi Faisal Bakti, "Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid untuk Pembangunan Bangsa," Titik Temu Jurnal Dialog Peradaban, Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2013, 39

⁸⁸ Sukran Vahide, *The Biography of Bediuzzaman Said Nursi: The Author of the Risalah Nur*, (Istanbul: Sozler Publications, 1992), hlm.352

perilaku mereka lebih tertuju pada bagaimana upaya untuk mengadopsi budaya dan peradaban Barat secara keseluruhan guna dapat sejajar dengan kemajuan masyarakat Barat. Dalam pengamatan Nursi, situasi dan kondisi masyarakat Muslim Turki zaman modern memerlukan pencerahan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Alqur'an secara benar dan nyata guna menghadapi tantangan sekularisasi dan westernisasi.

Berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural masyarakat Turki seperti itu, Nursi menggunakan tiga cara dalam berdakwah, yaitu: aksi positif, jihad perkataan, dan dakwah bilkitabah. Dakwah melalui aksi positif merupakan metode dakwah bilhal yang dilakukan oleh Nursi beserta Komunitas Nur-nya dengan cara aksi turun langsung ke lapangan memberikan pelayanan sosial-keagamaan dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh umat. Mereka melakukan perbaikan dan pelayanan kepada masyarakat di berbagai bidang, meliputi: agama, sosial, budaya, etika, politik, pendidikan, dan komunikasi. Di bidang budaya keagamaan misalnya, Komunitas Nur memberikan contoh agar tidak terjerumus kepada praktik-praktik pengkultusan tokoh-tokoh tertentu. Meskipun Komunitas Nur memiliki tokoh kharismatik sebagaimana terpersonifikasi dalam diri Badiuzzaman Said Nursi, misalnya, namun dalam berdakwah mereka tidak serta merta menjadikannya sebagai tokoh sentral keagamaan yang harus dielu-elukan. Mereka hanya mengamalkan pandangan-pandangan Nursi sebagaimana tertuang dalam kitab Risalah Nur

Dalam pada itu, Nursi menggunakan cara dakwah secara lisan (da'wah billisan) yang ia namakan dengan istilah *jihad-imânevî*, yaitu jihad secara non-

fisik, jihad moral, jihad perkataan. Namun, dalam pelaksanaannya Nursi tidak dapat berdakwah secara lisan dengan optimal oleh karena waktunya lebih banyak dihabiskan di dalam penjara atau pengasingan. Meskipun demikian, kenyataan itu tidak lantas menyurutkan motivasi dan kegiatan dakwah Nursi. Dalam beberapa kesempatan yang ada, Nursi turun langsung ke daerah-daerah pedesaan maupun perkotaan untuk menyampaikan dakwah Islam. Bahkan, dalam suatu ketika Nursi berdakwah di mesjid Umayyah, Damaskus pada 1911 menyampaikan khutbah (beberapa tahun kemudian dipublikasikan dengan judul *Hutbe-i Samiye*). Dalam khutbahnya, Nursi menjelaskan kondisi di umat Islam ketika itu dan menawarkan solusinya. Dalam kesempatan itu, Nursi menyampaikan “enam penyakit yang mengerikan penghambat kemajuan Islam dan enam obat penawarnya”. Keenam penyakit itu adalah rasa putus asa, matinya kebenaran dalam kehidupan sosial, cinta kepada permusuhan, tidak mengetahui adanya tali suci pemersatu umat, despotisme, dan individualisme. Lalu, Nursi menawarkan enam obat penawarnya yaitu: membangkitkan harapan, kejujuran, menjaga persaudaraan antarsesama manusia, menghidupkan persaudaraan sesama umat Islam, penerapan prinsip musyawarah, dan saling tolong-menolong.⁸⁹

Di samping itu, Nursi tidak jarang mendiktekan pokok-pokok pemikirannya kepada para muridnya yang datang berkunjung ke penjara atau tempat pengasingannya. Pendiktean itu kemudian dituliskan oleh para muridnya dan dipublikasikan kepada masyarakat luas, sekali pun oleh karena itu mereka tidak jarang memperoleh ancaman dan hukuman dari pihak penguasa.

⁸⁹ <http://goodreads.com/book/show/16000559-badiuzzaman-said-nursi>

Kemudian daripada itu, Nursi juga menggunakan metode dakwah melalui bilkitabah *tulisan dakwah*. Hal ini sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat Muslim Turki ketika itu lebih memperhatikan pokok-pokok pemikiran seseorang daripada sosoknya, sekalipun sosok itu mungkin saja memiliki kharisma yang kuat. Berkaitan dengan hal ini, Nursi banyak menulis artikel di berbagai media masa dan bahkan berhasil menghasilkan mahakaryanya berjudul *Risalah Nur* yang kemudian dijadikan sebagai sumber rujukan utama oleh para murid-muridnya. Metode dakwah secara tulisan juga didukung oleh para pengikutnya, yaitu Komunitas Nur yang terdiri dari siswa-siswa yang berdedikasi menulis dan mendistribusikannya. Meskipun di tahun-tahun awal terbentuknya Republik Turki, komunitas ini mengalami berbagai kesulitan dan tekanan secara politik, ekonomi, hukum, dan keamanan, akan tetapi mereka tetap berdakwah melalui tulisan-tulisan di berbagai media massa. Kemiskinan, penganiayaan, dan bahkan hukum penjara tidak menyurutkan semangat dan aktivisme Komunitas Nur dalam menulis dan mempublikasikan pemikiran-pemikiran Nursi melalui tulisan-tulisannya, sehingga gerakan dakwah mereka itu memperoleh pengikut yang terus meningkat. Perempuan dan anak-anak juga berpartisipasi dalam upaya bersama untuk menyebarkan cahaya Alqur'an, ala *Risalah Nur* meskipun mereka secara praktis menghadapi kesulitan membacanya oleh karena secara pada umumnya tingkat melek huruf di Turki ketika itu relatif sangat kecil. Kegiatan ini juga tidak saja berefek terhadap upaya menjaga keberlangsungan tulisan aksara Arab setelah dilarang di Turki sejak tahun 1928-an, akan tetapi juga

meningkatkan tingkat melek huruf dan budaya tulis-baca di kalangan sejumlah masyarakat.

Jadi, metode dakwah Said Nursi menggunakan tiga cara dalam berdakwah yaitu, aksi positif, jihad perkataan dan dakwah *bilkitabah*. Cara cara ini mampu mendorong Said Nursi untuk cepat mengembangkan dalam penyampaian dakwah menyampaikan dakwah. Dakwah Said Nursi dibantu dengan sekelompok pemuda yang bisa dikatakan sebuah organisasi Said Nursi.

D. Kontektual Dakwah Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Keadaan Umat Sekarang Ini

Dalam kasus masalah perempuan dan persamaan hak, Nursi mengelaborasi beberapa ayat al-Qur'an dengan berbagai penjelasan yang logis serta kontekstual. Merespon atas gagasan Nasionalisme yang mengarah pada Sekularisme yang dipraktekkan oleh Mustafa Kemal waktu itu, meskipun pada konsep awalnya, Kemal mengidealkan bahwa Nasionalisme yang diusung adalah Nasionalisme Sekular yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam birokrasi pemerintahan. Akan tetapi pada tataran praksis, bisa dianggap bahwa Nasionalisme diterapkan pada bentuk yang sinonim dengan Westernisasi sekular, dan bahkan tidak memperhitungkan aspek agama.

Nasionalisme yang dijalankan tidak terkecuali pada bidang pemerintahan, hukum, pendidikan, ekonomi, maupun budaya. Akan tetapi masalah relasi hubungan laki-laki perempuan yang pada waktu itu masih dianggap isu yang baru juga tidak luput dari perhatian. Momentumnya adalah ketika diberlakukannya UU

Perdata sebagai ganti dari peraturan-peraturan Syari'at dan mengadopsi UU Perdata Swiss, yang kemudian mengadopsi dan memberlakukan sekularisasi upacara pernikahan, prinsip monogami, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut talak, pembolehan pernikahan beda agama, persamaan hak antara orang tua laki-laki dan perempuan atas anak, dan persamaan hak dalam warisan antara laki-laki perempuan.

Perubahan tersebut kemudian mempengaruhi relasi kehidupan antara lakilaki dan perempuan dalam masyarakat. Hingga pada akhirnya, jika dulu perempuan bebas mengenakan jilbab, tetapi pada perkembangan selanjutnya, perempuan yang berjilbab semakin dipersempit ruang geraknya mulai dari lembaga-lembaga pemerintahan hingga pada lembaga pendidikan,⁹⁰ yang akhirnya mengakibatkan timbulnya pergaulan tidak sehat di kalangan para generasi muda.

Nursi merasa prihatin dengan kondisi seperti ini, hingga beliau memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab (hijab)⁹¹ yang sedang terjadi waktu itu. Keprihatinan tersebut diwujudkan dalam bentuk sebuah tulisan yang berjudul Risalah al-Hijab, karya ini merupakan bagian dari Risalah al-Nur yang terdapat pada kitab al-Lama'at kedua puluh empat, dan ditulis ketika beliau diasingkan di Asbarithah tahun 1934. Dan karena Risalah al-Hijab ini juga

⁹⁰ Larangan berjilbab bagi para mahasiswi di lembaga pendidikan ditetapkan pada tahun 1997, meskipun larangan tersebut akhirnya dapat diamandeman atas persetujuan Parlemen pada tanggal 10 Februari 2008

⁹¹ Hijab yang berarti tutup, dimaksudkan Nursi adalah makna hijab secara lebih luas, tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bentuk jilbab atau kerudung, akan tetapi keharusan perempuan untuk menutup auratnya, hal ini diindikasikan dengan ulasan Nursi dalam risalah ini yang mengulas dan menerangkan bahayanya perempuan yang membuka auratnya, sehingga dari situ akan menjadi sumber terjadinya malapetaka dan dekadensi moral.

beliau akhirnya dituntut dan dipenjara di Eskisehir dengan tuduhan menyebarkan semangat keagamaan melalui penyebaran Risalah alHijab.⁹²

Risalah al-Hijâb ini berisi tentang bantahan Nursi terhadap persepsi peradaban modern yang mengatakan bahwa hijab (jilbab) mengakibatkan ruang gerak seorang perempuan menjadi terbatas.⁹³ Nursi memaparkan argumentasinya yang terinspirasi oleh Surat al-Ahzab 33: 59 disebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Argumentasi logis Nursi, bahwa hijab adalah fitrah bagi perempuan, karena perempuan pada dasarnya diciptakan dalam fitrahnya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Mereka membutuhkan seorang pelindung laki-laki yang dapat melindungi mereka dan anak-anaknya. Perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, dan tidak ditolak secara kasar

Dengan argumentasi ini, Nursi menolak peradaban modern yang mencampakkan jilbab, karena telah berlawanan dengan fitrah. Nursi mengatakan:

“Kesimpulannya adalah bahwa peradaban modern yang mencampakkan hijab, betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya perintah al-Qur'an

⁹² Lihat Salih, Said Nursi hlm. 65

⁹³ Lihat Al-Nursi, Al-Lama'at, hlm.300

untuk berjilbab, di samping merupakan fitrah, ia melindungi perempuan yang merupakan sumber kasih sayang dan teman setia abadi bagi suaminya dari kerendahan, kehinaan dan perbudakan secara maknawi, serta kemalangan”.⁹⁴

Dengan berjilbab, perempuan justru akan terlindungi dari kerendahan dan direndahkan, terbebas dari perbudakan secara maknawi, serta terselamatkan dari kemalangan, jika memang jilbab difungsikan sebagaimana mestinya dan dijadikan sebagai media kontrol bagi perempuan dari berbuat kotor dan hina.

Nursi menggambarkan kemalangan yang akan diderita perempuan jika mereka mencampakkan pesan yang ada dalam ayat al-Qur'an tersebut dan diperbudak nafsunya. Beliau menggambarkan :

“Kenikmatan yang berlangsung selama sembilan menit menjadi pahit dengan adanya beban untuk menanggung janin selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan keharusan memelihara anak yang tak mempunyai ayah selama sembilan tahun”.⁹⁵

Nursi menjawabnya bahwa hukum Islam terbagi dua; pertama, adalah syariat yang bersifat untuk membangun suatu landasan hukum, dan kedua, adalah syariat yang bersifat meluruskan. Syariat yang pertama adalah syariat yang bersifat membangun suatu landasan hukum baru yang merupakan keindahan hakiki dan kebaikan murni.⁹⁶

Syariat bentuk kedua adalah syariat yang bersifat meluruskan, yaitu untuk mengeluarkan dari keburukan masa lalu menuju kebaikan masa kini supaya lebih

⁹⁴ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*. Penerjemah: Fauzy Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.368

⁹⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*. Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta: Anatolia, 2009), hlm. 4

⁹⁶ Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, hlm.71

sesuai dan manusiawi. Yaitu dengan memilih salah satu dari dua hal yang buruk dan yang paling ringan bahayanya, supaya pada akhirnya dapat mencapai kepada kebaikan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan, menghapus sesuatu yang sudah mengakar pada tabiat manusia dengan seketika adalah hal yang mustahil.

Dalam masalah poligami, Nursi mengatakan : “Poligami dengan maksimal empat istri meskipun sejalan dengan tabiat, akal, dan hikmah yang terdapat dalam diri manusia, bukan berarti syari’at yang menjadikannya dari satu menuju empat. Akan tetapi, ia menurunkan dan mengurangi dari delapan, dan sembilan menjadi empat istri. Apalagi sejumlah syarat poligami yang digariskan jika diperhatikan dan dijaga, maka tidak akan mendatangkan bahaya”.⁹⁷

Jadi dalam masalah poligami, yang ditekankan adalah pengurangan bilangan istri, jika sebelumnya adalah delapan atau sembilan, dikurangi jumlahnya menuju empat. Penekanannya bukan justru dari satu istri menjadi empat, akan tetapi dari sembilan dikurangi menuju empat, apalagi dengan adanya syarat-syarat dan ketentuan yang ketat dalam poligami, sehingga seakan cenderung menganjurkan untuk beristri satu saja.

Dalam penafsirannya, Nursi menempatkan perempuan pada tempat yang mulia, karena menurut Nursi perempuan adalah makhluk yang mempunyai fitrah mulia, di mana kasih sayang dan cinta sebagai fitrah yang memenuhi mereka, sehingga menjadikan mereka kuat dalam beragama karena keberagaman mereka dipenuhi dengan cinta. Nursi menulis :“Hadis yang berbunyi; “kalian harus

⁹⁷ bid., hlm.72

mengikuti agama para perempuan tua,”⁹⁸ mendorong kita untuk mengikuti agama mereka. Artinya, iman yang kuat di akhir zaman nanti, akan dimiliki oleh para perempuan tua. Salah satu dari empat pilar Risalah Nur adalah kasih sayang.⁹⁹ Karena para perempuan merupakan pahlawan kasih sayang, maka orang yang paling penakut di antara mereka sekalipun akan rela mengorbankan jiwa untuk menyelamatkan anaknya”.¹⁰⁰

Nursi juga mengakui adanya hak dan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan pilihannya, bahkan dalam menentukan laki-laki pilihannya untuk dijadikan suami, dan hak untuk bekerja maupun kebebasan beraktifitas bagi mereka. Dan Nursi menolak segala macam kejahatan, ataupun penindasan yang terjadi dan dialamatkan pada para perempuan : “Wahai saudara-saudara perempuanku. Secara khusus kukatakan hal ini kepada kalian. Bekerjalah mencari nafkah dengan tangan sendiri seperti para perempuan desa. Lalu berusaha hidup hemat dan qana'ah, dua sifat yang tertanam dalam fitrah kalian. Hal ini lebih baik daripada kalian merusak diri kalian sendiri karena tuntutan hidup dengan tunduk pada dominasi seorang suami yang jahat, berperilaku buruk, dan kebarat-baratan”.¹⁰¹

Dari beberapa kutipan ini dapat ditangkap bahwa, Said Nursi sudah mempunyai wacana persamaan hak dalam perspektif gender. Nursi menganjurkan

⁹⁸ Tiga pilar Risalah al-Nur yang lainnya adalah berfikir yang dilandasi keimanan pada Allah (tafakkur), ketidak berdayaan di hadapan Allah (‘ajz), dan kefakiran di hadapan Allah (faqr).

⁹⁹ Hadis riwayat al-Dailâmi, dari hadis Ibnu ‘Umar yang terdapat dalam al-Durar al-Mantsuriyyah karya al-Suyuti. Lihat juga Majd al-Din Ibnu Asir, *Jami’ al-Usul fi Ahad its al-Rasul*, vol. 1 (t.tt.: Maktabah alHalwani, t.t.), hlm.292

¹⁰⁰ Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, hlm.27

¹⁰¹ Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, hlm.23 Lihat juga Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, hlm.29

perempuan untuk bekerja dan menolak segala macam penindasan serta penyimpangan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan didedikasikan untuk menguatkan eksistensinya dalam masyarakat, kebudayaan, ataupun pendidikan. Jadi relasi antara perempuan dan laki-laki adalah hubungan yang saling menyempurnakan dan saling menutupi kekurangan masing-masing untuk menuju keharmonisan dalam berumah tangga yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Pendapat Nursi seakan mencari jalan tengah, beliau tetap mewajibkan perempuan untuk memakai hijab atau jilbab yang menjadi fitrah mereka, akan tetapi dengan adanya jilbab tersebut tidak berarti akan menjadi penghalang bagi perempuan untuk bersosialisasi dalam kehidupan sosialnya, sehingga Nursi tidak melarang wanita untuk beraktifitas di luar maupun bekerja. Nursi juga menolak segala macam penindasan terhadap perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Nursi memaknai hubungan perempuan dengan laki-laki sebagai suatu hubungan yang saling menyempurnakan kekurangan masing-masing pihak untuk dapat membentuk keharmonisan dalam kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bab kelima merupakan bab terakhir di dalam penulisan skripsi ini, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas. Sebagai akhir dari penelitian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang dianggap perlu untuk perbaikan ke depannya. Adapun kesimpulan sebagai berikut :

1. Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang ulama, lahir pada tahun 1293 H atau 1876 di desa Nurs. Kehidupannya sangat erat kaitannya dengan AlQur'an dan Islam. Ia dikenal karena kecerdasan dan kelembutannya dalam menyampaikan dakwah, komitmennya yang kuat untuk terus menggali ilmu, juga tidak pernah meminta minta kepada siapapun. Said Nursi mempelajari ilmu agama dengan ulama yang berbeda beda, ia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya hanya untuk menginginkan ilmu dan pemikiran yang berbeda beda. Satu ciri dominan dari pribadi Said Nursi adalah gemar berbicara terus terang, ia selalu rela untuk menawarkan pandangannya dan menentang ketidakadilan dan mengembangkan sebuah pemahaman yang tajam atas keadilan berdasar pada AlQur'an. Meskipun Said Nursi tetap ingin dipandang sederhana oleh masyarakat yang melihatnya, namun kepandaian, kecerdasan dan pengetahuannya yang luas memang sudah tidak dapat ia sembunyikan

lagi. Ia selalu mempunyai ide-ide dan solusi-solusi bagi siapa saja yang menginginkan atau membutuhkan solusi darinya. Pemikiran pemikiran Said Nursi juga mendapat perhatian tersendiri, pemikiran-pemikirannya tidak keluar dari Islam dan Al-Quran.

2. Pesan dakwah Said Nursi pentingnya bentuk pendidikan modern, pentingnya dakwah dengan kata-kata atau sebagai jihad damai, pentingnya persatuan dan persaudaraan, pentingnya kemandirian, pemerintahan yang bersih dan kokohnya iman, mengisyaratkan bahwa ia menghendaki bentuk komunitas yang unggul. Diperlukan masyarakat yang baik guna membangun peradaban yang gemilang dengan berdasarkan pada nilai-nilai Islam tanpa kehilangan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba.
3. Metode dakwah Said Nursi menggunakan tiga cara dalam berdakwah, yaitu: aksi positif, jihad perkataan, dan dakwah bilkitabah. Aksi positif ialah, Said Nursi langsung turun ke lapangan untuk menyampaikan dakwah tersebut di temani dengan komunitas Said Nursi itu sendiri. Kedua ialah Jihad Pertakaan hampir sama dengan aksi positif, tetapi dakwah yang satu ini sering di laksanakan di Masjid. Ketiga dakwah bilkitabah (melalui tulisan), banyak sekali dakwah dakwah beliau yang di sampaikan melalui buku yang sangat luas penafsirannya.
4. Konstektual dakwah Said Nursi yang berhubungan dengan masa kini ialah Nursi menganjurkan perempuan untuk bekerja dan menolak segala macam penidasan serta penyimpangan dalam relasi antara perempuan

dan laki-laki. Peran perempuan didedikasikan untuk menguatkan eksistensinya dalam masyarakat, kebudayaan, ataupun pendidikan. Jadi relasi antara perempuan dan laki-laki adalah hubungan yang saling menyempurnakan dan saling menutupi kekurangan masing-masing untuk menuju keharmonisan dalam berumahtangga yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

B. SARAN

Dari pembahasan tentang Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Tuntunan Generasi Muda Karya Badiuzzaman Said Nursi, penulis ingin memberi saran seperti berikut:

1. Dalam melihat modernisasi yang kiranya sangat hati-hati dalam menyerapnya, karena modernisasi dari barat tidak semua bermuatan positif sekalipun Barat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju. Kita perlu mengingat bahwa peradaban Barat sangat menonjolkan kebebasan dan tidak perlu ada ikatan agama yang mengikat. Seperti yang menjadi tujuan Mustafa Kemal Attaturk pada masa pemerintahan yang menjauhkan agama Islam dari masyarakat Turki sehingga banyak masyarakat atau para pemudanya yang mengagungkan Barat sehingga terjadinya kemerosotan moral dalam masyarakat Turki pada saat itu. Jadi hal ini tentu bertentangan dengan 71 ideologi Islam. Jadi ini dijadikan bahan renungan untuk kita

dengan melihat sejarah kita dapat menjadikannya pelajaran untuk masa yang akan datang.

2. Dengan melihat perjuangan yang dilakukan oleh Bediuzzaman Said Nursi untuk menyelamatkan iman masyarakat Turki pada saat itu, kita dapat mengambil pelajaran darinya bahwa kita harus menjadikan Islam sebagai pemersatu umat, pemecah masalah yang ada dan ajarannya yang rahmatan lil-alamin. sehingga setiap masalah yang ada, Islam memiliki solusinya dimana itu bersumber dari Al-Qur'an dan hadist untuk itu kita tidak dapat memisahkan diri dari agama agar kehidupan masyarakat dapat terarah.
3. Dengan perjuangan yang dilakukan Bediuzzaman Said Nursi kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita tidak hanya mempelajari ilmu sains yang datang dari Barat karena tidak semuanya positif namun kita harus barengi dengan mempelajari ilmu agama karena menurut Bediuzzaman Said Nursi, Pikiran seharusnya diterangkan oleh sains, sementara hati kita perlu penerangan agama. Perumpamaannya, seperti kedua sayap burung, yang sama-sama memiliki fungsi besar dalam kehidupan burung. Sekiranya ini dapat kita jadikan bahan renungan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Aisyah, Siti. *Dunia Islam Abad ke 19 M*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Al Muhitu Mintharikhi Ad-Daulah asbab Dhoib fil Ummatil Islamiyah*. Terj. Fadhli Bahri, Lc, *Wajah Dunia Islam: dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Ad-Daulah Al-Islamiyah*. Terj. Umar faruq, dkk, *Daulah islam*. Jakarta: HTI Press, 2009
- Ash-Sallabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*. Terj. Samson Rahman, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Usmaniyah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003).
- Hamsah, Ustadzi. *“Bediuzzaman Said Nursi dan Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam*. (05 Februari 2017)
- Harun, Abdul, *“Mustafa Kemal Attaturk”*, Tulisan Skripsi (Ujung Pandang: Adab dan Humaniora IAIN Alauddin, 1997).
- Husaini, Hadian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Ibrahim, Qasim A dan Muhammad A Saleh, *Al-Mawau’ah Al-Muyassarah Fi Altarikh Al Islami*, Terj. Zainal Arifin, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Lapidus, Ira.M. *A History Of Islamic Societies*, Terj. Ghufron A. Mas’adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *Al-Matsnawi An-Nur*, Terj. Fauzi Bahreisy, *Menyibak Keesaan Ilahi*. Jakarta: Anatolia
- Rasyid, Soraya. *Sejarah Islam Abad Modern*. Sulatan Alauddin: Alauddin University press, 2012
- Salih, Ihsan Kasim. *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, Terj. Nabilah Lubis, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suryomiharjo, Abdurrahman. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Susilo, Taufik Adi, *Ensiklopedia Peristiwa-peristiwa Penting Paling Heboh Abad 20*, (Cet II; Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2016), h. 79.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan GeoPolitik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi (Tranformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki)*. Terj. Sugeng Haryanto dan Sukono. Jakarta: Anatolia, 2007.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.
- Zallum, Abdul Qodim. *Kaifa Hudimatil Khilafah*. Terj. Arif B. Iskandar, *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*. Bogor: Al-Azhar press, 2013.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B-1969/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2018

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S. Sos, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Syariyana Fitri.
NIM/Jurusan : 140403108/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Pesan Dakwah Badiuzzaman Said Nursi (Studi Buku: Tuntunan Generasi Muda)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 26 Maret 2018 M.

8 Rajab 1439 H

an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Maret 2019 M.